

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU BULLYING VERBAL DI SMP
MUHAMMADIYAH 4 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Intani Rifqa Annisa
NPM. 2101020111



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2024

**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying
Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Intani Rifqa Annisa
NPM : 2101020111

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intani Rifqa Annisa

NPM : 2101020111

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan” merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian skripsi ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 15 April 2025



Intani Rifqa Annisa

NPM : 2101020111

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 14 April 2025

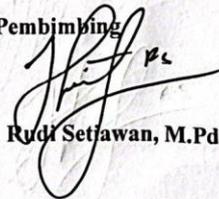
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Intani Rifqa Annisa** yang berjudul “ **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan**“. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tumblr.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Intani Rifqa Annisa
NPM : 2101020111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 14 April 2025

Pembimbing

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rndi Setiawan, M.Pd.I

Dekan



Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Intani Rifqa Annisa
NPM : 2101020111
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

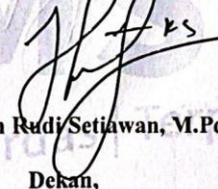
Medan 14 April 2025

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi :
Dosen Pembimbing : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Intani Rifqa Annisa
Npm : 2101020111
Semester :
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Coba Belanja Pasar Tugas Penelitian Tesis Anwar Dahr Tesis Fealsan Dahr		
15/4-2025	Hasil Pembacaan Bahan Penelitian Abitasi Aca sidang		

Medan, 2025



Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan,
M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan,
M.Pd.I

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Intani Rifqa Annisa
NPM : 2101020111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 22/04/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan-M.Pd.I
PENGUJI I : Dr.Robie Fanreza, M.Pd.I
PENGUJI II : Dr. Juli Maini Sitepu, M.A

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambnagkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan tanda sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda secara Bersama-sama. Dibawah ini terdaftar huruf arab dan Transliterasinya..

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ع	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ه	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	»	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab adalah seperti vokal dalam Bahasa Indonesia , terdiri dari Tunggal dan monoflong dan vokal rangkap atau diflog.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh :

Kataba : كَتَبَ

Fa'ala : فَعَلَ

Kaifa : كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا -	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى-	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

d. Ta Marbutah

Transliterasinya Ta Marbutah ada dua :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. *Ta marbutah Mati*

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau kata pada yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan h (ha).

Contoh : **المنورة مدينة**: Madinah Almunawwarah

e. Syaddah (tasyid)

Syaddah atau tasyid yang pada tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid, dalam transliterasi ini tanda tasyid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. yaitu **ﻻ** namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1. Kata sandang diikuti diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qmqriah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu: **لا جز**

as-sayyidatu: دس لاة

asy-syamsu: لاسمش

al-qalamu: ق لامل

al-jalalu: ج ال لا

g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

an-nau': ءو نوذخ نا

syai'un: عيش

inna: نا

umirtu: تما

akala: كا

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dengan EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaam kalimat. Bilanama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mamuhammadunillarasul

Inna awwalabaitinwudi`alinnasilalazibibakkatamubarakan
Syahru Ramadan al-lazunzilafih al-Qur;anu
Syahru Ramadanal-laziunzilafihil-Qur`anu
Walaqadra`ahubilufuq al-mubin
Alhamdulillahirabbil-amin

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

***Intani Rifqa Annisa, 2101020111, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan. Bullying verbal, yang kerap kali diabaikan karena tidak meninggalkan bekas fisik, memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, bahkan depresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal yang terjadi di sekolah meliputi ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan yang merendahkan. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya perhatian dari guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI mencakup pendekatan persuasif melalui nasihat dan pembinaan akhlak, integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran, serta menjalin komunikasi intensif dengan siswa dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendidik, serta mendorong terciptanya karakter siswa yang berakhlak mulia.

Kata Kunci : Strateg Guru, Pendidikan Agama Islam, Bullying Verbal, Karakter, Siswa

ABSTRACT

Intani Rifqa Annisa, 2101020111, The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Verbal Bullying Behavior at SMP Muhammadiyah 4 Medan

This study aims to explore the strategies implemented by Islamic Religious Education (IRE) teachers in addressing verbal bullying behavior at SMP Muhammadiyah 4 Medan. Verbal bullying, often overlooked due to its lack of physical evidence, can cause deep psychological effects on victims, including low self-esteem, anxiety, and even depression. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving IRE teachers and students. The findings reveal that forms of verbal bullying in the school include mocking, insulting, and giving degrading nicknames. The contributing factors include lack of attention from both teachers and parents, as well as negative peer influence. Strategies employed by IRE teachers involve persuasive approaches such as moral guidance, integrating Islamic values into teaching materials, and maintaining active communication with students and parents. The study concludes that the role of IRE teachers is crucial in creating a safe and nurturing school environment, and in fostering students' moral character.

Keywords: Teacher strategy, Islamic Religious Education, verbal bullying, students, character development.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur Kehadirat Allah SWT. Penulis ucapkan, karena atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Proposal penelitian ini diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat – syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program studi pendidikan agama islam. Shalawat dan salam tak lupa juga penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW. Yang selalu kita harapkan syafa'atnya di kemudian hari.

Proposal penelitian ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ribuan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A Selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing.
4. Serta pihak – pihak lain yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan penyusunan Proposal Penelitian ini.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan Bapak/Ibu dan rekan – rekan sekalian. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Proposal Penelitian ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih baik lagi kedepannya.

Medan, 5 November 2024

Penulis

Intani Rifqa Annisa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	9
1. Pengertian Strategi	9
2. Guru Pendidikan Agama Islam	12
3. Bullying	18
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Institusi	
1. Gambaran Umum Sekolah	38
2. Identitas Sekolah	39
3. Visi Misi	40
4. Sarana dan Prasarana	40

5. Infrastruktur	41
6. Data Guru Pengajar	41
7. Data Siswa	42
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
1. Bentuk <i>Bullying</i> di SMP Muhammadiyah 4 Medan	44
2. Observasi Peneliti	54
3. Strategi Guru PAI dalam Kasus <i>Bullying</i>	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana terbaik untuk membentuk watak dan perilaku manusia, selaras dengan salah satu tujuan Pendidikan yang berarti mendidik generasi bangsa menjadi individu yang berakhlak mulia, bermoral, dan peduli terhadap sesama sehingga kerukunan dalam interaksi sosial dapat terwujud.

Salah satu jenis Pendidikan ialah Pendidikan Formal, seperti Sekolah. Di Sekolah siswa diajarkan tentang ilmu pengetahuan dan bagaimana membangun karakter siswa. Bersekolah membantu siswa untuk mempelajari bakat dan potensi mereka dengan menjunjung tinggi nilai moral serta pembinaan karakter yang baik untuk menghilangkan perilaku yang buruk. Salah satu perilaku buruk yang semakin marak di dunia Pendidikan pada zaman sekarang ialah perilaku ***Bullying***.

Saat ini, istilah *bullying* sudah tidak asing lagi di masyarakat Indonesia. *Bullying* merujuk pada tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti individu ataupun kelompok, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis yang membuat korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Perilaku ini sering disebut sebagai tindakan *bully*. Pelaku *bullying* tidak memandang usia ataupun jenis kelamin, dan tindakan tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di lingkungan remaja (Kiswati, 2020).

Selain itu, dampak dari tindakan *Bullying* ini sangat luas. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan baik kesehatan fisik maupun mental. Beberapa masalah kesehatan yang paling sering dialami anak-anak yang menjadi korban *bullying* antara lain terganggunya kesehatan mental, seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa. Tekanan mental yang dialami para korban bisa mengakibatkan keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, serta rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (zakiah et al., 2017).

Ada empat (4) jenis bullying yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *bullying* elektronik. Fokus penelitian ini adalah kasus *bullying* verbal. Penindasan secara verbal dapat berupa julukan nama, ejekan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan ajakan seksual atau pelecehan seksual. Tidak hanya itu saja, *bullying* dapat terjadi berupa perampasan uang jajan atau barang, panggilan telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang mengandung ancaman kekerasan, tuduhan yang tidak masuk akal, tuduhan palsu, dan gossip (ZAKIYAH 2017, h. 328).

Data tentang perilaku *bullying* di lembaga pendidikan terus meningkat setiap tahunnya, dan *bullying* ada di hampir setiap negara, terutama di Indonesia. Jumlah *bullying* yang dilakukan oleh siswa tersebar di media cetak maupun di media elektronik. Maraknya kekerasan anak di sekolah memicu kekhawatiran orang tua murid, atau pun pihak sekolah. 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan karena perilaku *bullying*. Tentu saja angka ini lebih besar dari rata-rata di negara Asia, yang hanya mencakup 70% (Syahfitra et al., 2023).

Tidak banyak orang yang beranggapan bahwa kasus perundungan ini adalah kasus yang sangat serius di dalam dunia pendidikan. Bahkan sebagian orang menganggap perundungan atau *bullying* adalah hal biasa yang tidak membutuhkan perlindungan secara khusus dan penanganan yang serius. Karena faktanya adalah perundungan atau *bullying* memiliki efek yang cukup besar bagi korbannya, seperti perasaan – perasaan cemas, takut, depresi, merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas, sulit untuk tidur ketika malam (insomnia), kesepian, mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, rendahnya rasa percaya diri, bahkan tidak jarang para korban perundungan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Minimnya kesadaran dan kepedulian orang dewasa terkait bahayanya *bullying* membuat para korban terutama korban-korban yang masih remaja di usia pubertas atau masa – masa transisi sulit untuk bercerita apa yang sedang korban alami dan rasakan di lingkungan sekolah. Tidak jarang para korban berusaha untuk menceritakan perundungan yang terjadi kepada orang dewasa,

baik guru ataupun orang tua. Namun seringkali guru atau orang tua menganggap bahwa itu hanyalah “bercandaan sesama teman” atau pada akhirnya hanya berujung pada “perdamaian” untuk memaafkan atau saling minta maaf satu sama lain agar masalah perundungan ini tidak melebar kemana – mana, hingga pada akhirnya banyak para korban *bullying* lebih memilih untuk diam atau tidak bercerita dan akhirnya pelaku *bullying* semakin banyak.

Tidak hanya itu, karena korban tidak menunjukkan perlawanan, mengakibatkan *bullying* ini sering terjadi dan berulang. Setelah itu, mereka pikir itu hanya lelucon dan terkadang siswa meniru guru yang suka memberikan julukan kepada beberapa siswanya. Dan yang terakhir adalah tidak ada tindakan yang diambil oleh guru dan sekolah untuk mengatasinya (ZAKIYAH et al., 2017) .

Perilaku *bullying* biasanya sering terjadi ketika jam pelajaran sedang kosong atau guru sedang tidak masuk di kelas, jam istirahat, ataupun waktu – waktu ketika tidak terpantau oleh guru (Fathoni & Setiawati, 2020).

Sering sekali orang-orang hanya mengetahui *bullying* secara fisik. Sehingga ketika ada korban yang berusaha untuk speak up terkait *bullying* verbal yang ia alami dianggap baik-baik saja, karena fisiknya terlihat tidak terluka. Padahal *bullying* verbal ini berbeda dengan *bullying* fisik yang dapat terdeteksi dengan mudah, berbeda dengan *bullying* verbal yang cukup sulit untuk terdeteksi dan juga sulit untuk dihentikan. Karena perundungan verbal ini tidak dapat terlihat secara langsung dan tidak meninggalkan bekas atau tanda yang dapat dilihat, sulit untuk mengetahui apakah seseorang melakukan atau menjadi korban perundungan verbal ini. *Bullying* verbal merupakan jenis perundungan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti para korban, merendahkan, atau mengintimidasi para korban. *Bullying* verbal ini dapat berupa kalimat kasar, candaan yang melewati batas, ataupun komentar yang mengandung diskriminatif (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Kasus *bullying* menjadi kasus yang tidak pernah surut dari pengawasan lembaga pendidikan Indonesia, sejak tahun 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat bahwa ada 17 kasus *bullying* yang terjadi dan

Oleh karena itu, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga terkait memiliki kewajiban besar untuk memperbaiki suasana dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu tenaga pendidik juga memegang peran penting dalam memperbaiki keadaan tersebut. Mengingat tingginya angka perundungan di lingkungan sekolah, Guru PAI harus turut berperan aktif dalam merancang strategi yang efektif untuk menangani masalah ini, agar kasus perundungan bisa dihentikan dan tidak ada lagi korban-korban perundungan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang sangat rentan akan terjadinya perilaku *perundungan/bullying*. Setiap sekolah tentu saja sangat menentang perilaku *bullying* verbal ini, karena sangat bertentangan dengan prinsip moral dan etika pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti ketika magang di SMP Muhammadiyah 4 Medan, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying* verbal yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini didasarkan pada temuan kami tentang banyaknya perilaku siswa yang menghina satu sama lain, mengejek, memaki, memberi julukan yang kurang bagus, memanggil nama teman dengan nama orang tua, membuat kelompok pribadi di dalam kelas sehingga ketika disuruh maju kedepan oleh guru jika tidak bersama kelompoknya siswa atau siswi tidak mau, dan terakhir adalah berbicara kotor atau kurang bagus terhadap sesama teman. Ini terjadi hampir setiap hari baik untuk siswa laki-laki maupun siswi perempuan. Kepadatan jadwal guru terkadang membuat guru tidak bisa memperhatikan secara khusus, kecuali ketika mendengar laporan langsung ataupun ketika guru langsung melihat di tempat kejadian. Disamping itu, salah satu yang menyebabkan *bullying* verbal ini terjadi adalah karena minimnya perhatian dan juga peran orang tua murid untuk membentuk akhlak baik dirumah maupun di lingkungan sekitar.

Berkaca dari kejadian tersebut, maka diperlukan strategi untuk menangani dan mencegah atau mengurangi perilaku tidak baik ini agar tidak terjadi lagi. Terutama berlaku bagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam), karena guru PAI memiliki peran yang penting dalam pembentukan akhlak serta moral siswa dan menjauhkan anak-anak dari perilaku yang tidak baik ini. Diharapkan, dari

kejadian ini bisa menjadi rujukan ketika menghadapi siswa yang melakukan bullying verbal di sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Di SMP Muhammadiyah 4 Medan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah :

1. Peristiwa bullying belum sepenuhnya diketahui oleh pihak sekolah, sehingga penanganan terhadap kasus bullying masih belum optimal.
2. Minimnya kesadaran siswa untuk memelihara dan meningkatkan karakter positif di lingkungan sekolah.
3. Belum menemukan strategi yang cocok untuk menangani kasus bullying verbal di sekolah.
4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa ketika di rumah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus bullying verbal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yang adalah :

1. Bagaimana bentuk perilaku bullying verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya bullying verbal di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 4 Medan?
3. Strategi apa yang akan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk perilaku bullying verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying verbal di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 4 Medan.
3. Untuk mengetahui strategi yang akan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan kepedulian serta penanganan terkait perilaku bullying verbal di sekolah.
 - b. Sebagai rujukan ataupun refrensi bagi guru dalam mencegah dan menangani bullying verbal pada siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan menjadi bahan pedoman bagi para guru dalam mengembangkan kemampuan sebagai guru yang professional dan bermanfaat dalam hal menangani perilaku bullying verbal di sekolah.
 - b. Bagi pribadi penulis yaitu menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
 - c. Bagi siswa diharapkan penelitian ini menjadikan mereka sadar tentang bahayanya dan tidak ada manfaat dalam melakukan bullying terhadap sesama.

- d. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan bagi orang tua agar memperhatikan akhlak khususnya dalam pergaulan anak serta memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang mengarah pada perilaku bullying.
- e. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberi wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) BAB. Pada BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari enam bagian yaitu, 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) rumusan masalah, 4) tujuan masalah, 5) manfaat penelitian, 6) sistematika penulisan. Kemudian pada BAB II yaitu landasan teoritis, yang terdiri dari tiga bagian yaitu, 1) kajian Pustaka, 2) kajian penelitian terdahulu, 3) kerangka pemikiran. selanjutnya Pada BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari 6 bagian yaitu, 1) tentang pendekatan penelitian, 2) lokasi dan waktu penelitian, 3) sumber data penelitian, 4) Teknik pengumpulan data, 5) Teknik keabsahan data, 6) Teknik keabsahan data. Kemudian pada BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu, 1) deskripsi Lokasi penelitian, 2) hasil penelitian, 3) pembahasan. Terakhir BAB V yaitu penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Strategi

Istilah Strategi dalam Bahasa Yunani berasal dari gabungan kata benda dan kata kerja. Kata benda “*strategos*” terdiri dari dua bagian, yaitu “*stratos*” yang artinya militer, dan “*ago*” yang berate memimpin. Sedangkan kata kerja “*stratego*” mengandung arti merencanakan, yaitu teknik atau cara untuk mencapai tujuan. Pada awalnya, istilah strategi hanya digunakan dalam konteks militer, namun saat ini, istilah tersebut juga telah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang dunia pendidikan (Abdul Majid, 2017).

Strategi adalah suatu metode atau taktik yang dapat diartikan sebagai serangkaian langkah yang dircancang sebelumnya oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi mencakup rencana besar yang mengarahkan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sri Wahyuni, 2024).

Strategi merupakan suatu pendekatan atau rencana yang dapat diartikan sebagai rangkaian langkah yang diambil oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu, yang sebelumnya telah direncanakan dengan cermat. Secara umum, strategi mencakup pedoman atau arah besar dalam pelaksanaan suatu tindakan sebagai upaya untuk meraih tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Strategi merupakan suatu siasat dalam mencapai suatu maksud. Pengertian Strategi dari segi Bahasa yaitu diartikan sebagai suatu “siasat, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan (Ikbal Barlian, 2013).

Istilah strategi saat ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk di bidang Pendidikan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana atau arah utama dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, strategi dalam konteks khusus merujuk pada pola atau cara yang diterapkan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar (I. Asrori, 2012).

Pemilihan strategi pengajaran harus mempertimbangkan pilihan yang tepat, di mana pengajaran kepada siswa tidak boleh bersifat memaksa, dan kadang perilaku otoriter dari pemimpin juga tidak diperlukan. Sebagai gantinya, para pendidik diharapkan memiliki sikap ngemong atau among, yaitu membimbing dengan penuh perhatian. Guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan secara dogmatis mengenai dunia, melainkan mereka berperan sebagai pendorong yang berada di belakang siswa, memberikan arahan menuju jalan yang benar, dan mengawasi jika siswa menghadapi tantangan atau bahaya. Siswa harus diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan karakter mereka masing-masing serta untuk mengasah hati nurani mereka. Dengan demikian tugas pendidik ialah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya (M. Asrori, 2016).

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai perencanaan yang mencakup kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dan siswa harus melaksanakan strategi pembelajaran.

Strategi dan metode sering disamakan, tetapi ada beberapa perbedaan antara keduanya. Strategi adalah rencana operasional untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan sesuatu. Dengan kata lain, strategi adalah jalan atau cara untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan sesuatu (Sutarjo Adisusilo, 2014).

Perancang dapat melihat semua kemungkinan yang penting untuk mencapai keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem dengan menggunakan strategi tertentu (Oemar Hamalik, 2019).

Istilah perencanaan memiliki kemiripan dengan Strategi. Menurut Cunningham, perencanaan merupakan proses yang bertujuan untuk mencapai suatu penyelesaian melalui pemilihan dan pengintegrasian ilmu, informasi, imajinasi, serta perkiraan tentang masa depan. Tujuannya ialah untuk memvisualisasikan dan merumuskan hasil yang diinginkan, menyusun langkah-langkah yang diperlukan, serta menentukan sikap dalam batas-batas yang dapat diterima untuk mencapai penyelesaian tersebut. Dalam hal ini, perencanaan berfokus pada proses penghubungan dan pemilihan berbagai elemen dengan mempertimbangkan masa depan serta upaya untuk mencapainya. Bentuk usaha yang dilakukan dan hasil yang diharapkan merupakan inti dari konsep perencanaan (Najoan & Mandey, 2011).

Menurut Abuddin Nata dalam buku yang berjudul Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran menyatakan bahwa Strategi merupakan prosedur yang telah terencana berdasarkan beberapa teori atau pengalaman dan memiliki arti yang luas dan mendalam. Dengan cara ini, strategi bukanlah langkah sembarangan, tetapi langkah atau tindakan yang harus dipertimbangkan dengan cermat, baik negatif ataupun positif (Abuddin Nata, 2009).

Metode yang tepat diperlukan untuk menerapkan yang telah direncanakan pada kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran secara efektif. Selain itu, strategi pembelajaran adalah sekumpulan aktivitas yang terdiri dari metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran memiliki hubungan yang saling berkesinambungan. Hubungan ini dapat dilihat melalui gambaran perilaku dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi berperan sebagai panduan sistematis dalam penerapan pembelajaran. Bagi peserta didik, penerapan strategi yang tepat dapat membantu mempermudah proses pembelajaran. Strategi mengacu pada serangkaian aktivitas dalam proses pembelajaran yang mencakup pengelolaan peserta didik, lingkungan belajar, dan sumber daya pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini dirancang berdasarkan

perencanaan yang selaras dengan esensi pembelajaran, sehingga mampu mendukung pencapaian dengan tujuan yang di inginkan.

Untuk menjadi seorang guru yang professional dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu memiliki wawasan yang luas terkait proses pembelajaran. Guru harus memahami dan memiliki gambaran yang jelas mengenai metode serta langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Dengan adanya strategi yang tepat, guru memiliki panduan dalam menentukan tindakan dan alternative yang dapat diambil. Hal ini memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan efektif. Dengan adanya strategi, seorang guru harus memiliki panduan dalam mengambil tindakan yang melibatkan berbagai alternative pilihan yang dapat dan perlu dilakukan. Hal ini memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara sistematis, terarah, lancer, dan efektif. Oleh karena itu, strategi diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar. Namun, peran seorang guru tidak sebatas memberikan pelajaran saja, melainkan mencakup tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam pandangan psikologi pendidikan, mengajar ialah proses dimana guru membantu para peserta didik belajar, yang berarti turut mengubah perilaku mereka secara menyeluruh. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan bisa untuk membimbing pribadi para peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, berbudaya, dan bermoral luhur (Barnawi dan Muhammad Arifin, 2016a).

Guru sering dianggap sebagai obor yang menerangi peradaban dunia, karena perannya dalam memberikan wawasan, pengetahuan, dan arahan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya merujuk pada individu yang secara formal

memiliki sertifikat atau ijazah, tetapi juga siapa saja yang mampu memberikan pelajaran dan makna berharga dalam kehidupan secara luas. Guru juga memiliki peran strategis dalam berbagai bidang pendidikan lainnya, yang akan kehilangan maknanya jika tidak didukung oleh kualitas guru yang baik.

Dalam dimensi pembelajaran, peran guru di masyarakat Indonesia tetap menjadi yang utama meskipun teknologi dalam dunia pendidikan kini telah berkembang dengan pesat. Guru memiliki peran strategis, khususnya dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, terdapat aspek-aspek dalam proses pembelajaran yang secara spesifik hanya dapat dilakukan oleh guru, sehingga peran tersebut tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi yang tersedia (Arif Firdausi & Barnawi, 2012).

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan wawasan, akan tetapi juga memberikan bimbingan tentang cara menjalani kehidupan yang bermartabat. Seorang guru bukan hanya individu yang memiliki ijazah atau sertifikat secara formal, melainkan mereka yang memberikan pelajaran yang memiliki makna luas. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis, dan sumber daya pendidikan lainnya akan kurang efektif jika tidak didukung oleh kualitas guru yang baik.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila, tugas guru sebagai pendidik harus mencapai tujuan institusional pendidik yang utama, yaitu mendapatkan lulusan yang menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dan memiliki jiwa yang membangun (D. Deni Koswara & Halimah, 2008).

Di dalam Agama Islam guru sangat dihormati dengan sangat tinggi karena mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu. Profesi guru dianggap sangat mulia, karena melalui guru, ilmu yang dimiliki dapat ditransformasikan kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk memiliki pengetahuan yang luas. Begitu besar dan mulianya tugas seorang guru dalam mendidik dan berbagi ilmu.

Dalam ajaran Islam, profesi guru dipandang sangat mulia, hal ini tercermin dari penghormatan tinggi terhadap mereka yang memiliki pengetahuan luas. Sebagai pemilik ilmu, guru memiliki tugas mulia untuk mentransfer

pengetahuan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Pendidikan sendiri merupakan salah satu aspek utama dalam Islam. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai "pendidik kemanusiaan" karena perannya dalam menyebarkan ilmu yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Para tokoh besar Islam setelah beliau juga sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk umat yang berilmu dan berbudi pekerti (Budiman N.N, 2012).

Menurut Kapita Selektika Pendidikan Agama Islam, pengertian guru Pendidikan Agama Islam mengacu pada hasil Konferensi Internasional yang menyebutkan bahwa seorang guru agama harus berperan sebagai murabbi, muallim, dan muaddib. Murabbi berarti guru agama yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana dan terpelajar dalam ilmu pengetahuan tentang Tuhan. Muallim merujuk pada guru agama yang alim, yaitu seseorang yang menguasai ilmu teoritis, kreatif, memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta menjunjung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ta'dib mengacu pada integrasi antara ilmu dan amal (Chabib Thoha, 1996).

Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan keimanan mereka dengan mengajarkan mereka tentang agama Islam dan memberikan pengalaman pribadi tentangnya sehingga mereka menjadi individu Muslim yang terus berkembang dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam berbagai aspek kehidupan. Demikian pula, tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang diharapkan setelah melalui berbagai upaya. Tujuan ini mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses atau upaya yang melibatkan langkah-langkah dan metode tertentu, sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran, pengetahuan, serta pemahaman

tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diperlukan (Bisri Mustofa, 2015).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan iman serta membentuk karakter dari para peserta didik dan menambah ketakwaan peserta didik sebagai bekal dalam melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi dengan pribadi serta akhlak yang baik.

c. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan dan prestasi siswa selama proses belajar mengajar yang mencakup iman, pengetahuan, dan amal shalih pada siswa adalah cara pendidik dapat menunjukkan keberhasilannya (Illahi, 2020).

Menurut Abidin Ibnu Rusyid yang mengutip pendapat Al-Ghazali tentang guru yaitu :

1) Guru Sebagai Orang Tua Kedua Untuk Siswa

Seorang guru akan sukses dalam mendidik siswa apabila ia memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada mereka, sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengganti orang tua di lingkungan sekolah.

2) Guru sebagai Pewaris Ilmu Para Nabi

Seorang guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ilmu agama. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meraih keberhasilan di dunia dan akhirat dengan senantiasa mengharapkan ridha Allah.

3) Guru sebagai Pembimbing Keagamaan Siswa

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa belajar tidak hanya untuk kepentingan dunia semata, tetapi juga sebagai sarana menyebarkan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

4) Guru sebagai Figur Teladan bagi Siswa

Al-Ghazali menekankan pentingnya guru menjadi panutan bagi siswa. Guru harus mampu memberikan teladan melalui sikap, perilaku, dan bimbingan yang baik sehingga siswa merasa terinspirasi dan terbimbing.

5) Guru sebagai Motivator bagi Siswa

Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar. Selain itu, guru juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai ilmu pengetahuan.

6) Guru sebagai Pengamat Perkembangan Intelektual Siswa

Menurut Al-Ghazali, perkembangan kecerdasan siswa sangat berkaitan dengan usianya. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan cara penyampaian ilmu agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik (Abidin Ibnu Rusn, 2019).

Menurut Al-Ghazali hanya seseorang yang memiliki kecerdasan sempurna dan akhlak mulia yang layak menjadi seorang guru. Selain itu, guru juga perlu memiliki sejumlah karakteristik khusus. Menurut Al-Ghazali, karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi hal-hal berikut:

1. Rasa Kasih Sayang dan Kepedulian

Al-Ghazali mengajarkan bahwa seorang guru harus memperlakukan murid-murid seperti anaknya sendiri. Bahkan, ia berpendapat bahwa hak seorang guru terhadap muridnya lebih besar daripada hak seorang ayah terhadap anaknya.

2. Ketulusan dan Keikhlasan

Guru menurut Al-Ghazali seharusnya tidak mengharap imbalan materi atau penghargaan atas tugas mengajarnya. Guru tidak pantas menuntut pujian, ucapan terima kasih, ataupun balasan jasa dari murid-muridnya.

3. Kejujuran dan Kepercayaan

Seorang guru harus menjadi penasehat yang jujur dan terpercaya bagi muridnya. Guru tidak boleh mebiarkan murid melompat ke pelajaran yang lebih tinggi sebelum memahami dasar-dasar yang diperlukan. Selain itu, guru

harus selalu mengingatkan bahwa tujuan belajar bukanlah untuk kebanggaan diri, pangkat, atau kedudukan.

4. Lemah Lembut dalam Memberi Nasehat

Al-Ghazali menekankan pentingnya kelembutan dalam mendidik. Guru tidak boleh bersikap kasar saat memberikan nasehat atau memperbaiki perilaku murid.

5. Sikap Lapang Dada

Guru tidak seharusnya merendahkan atau mencela ilmu lain di hadapan murid-muridnya. Misalnya seorang guru Bahasa tidak boleh meremehkan ilmu fiqih, hadits, atau tafsir, karena hal ini dapat memengaruhi pandangan murid terhadap ilmu-ilmu tersebut.

6. Memperhatikan Perbedaan Individu

Menurut Al-Ghazali, guru harus menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan muridnya. Tidak boleh memberikan pelajaran yang melampaui kapasitas intelektual murid, karena hal ini dapat membuat mereka merasa kesulitan, kehilangan semangat, dan bingung.

7. Mengajar dengan Tuntas dan Tidak Pelit Ilmu

Al-Ghazali menasehati guru untuk menjelaskan ilmu secara jelas dan tuntas, terutama kepada murid yang kurang cerdas, sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Guru tidak perlu memberikan kesan bahwa masih ada ilmu yang lebih rumit yang disembunyikan darinya, karena hal ini dapat melemahkan semangat belajar, menimbulkan kebingungan dan membuat murid merasa gurunya pelit dalam berbagi ilmu.

Memiliki Idealisme Al-Ghazali dalam membuat perumpamaan, *“Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan baying-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tak sedia diukir dan bagaimana pula baying-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok”*. (Barnawi dan Muhammad Arifin, 2016)

3. Bullying

A. Pengertian *Bullying*

Secara literal, istilah *bully* memiliki arti mengintimidasi dan mengganggu individu yang lebih lemah. Selanjutnya, istilah *bullying* digunakan untuk menggambarkan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik ataupun mental. *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik (seperti menampar, memukul, atau melukai), kekerasan verbal (seperti mengejek, menghina, atau mencaci), kekerasan psikologi (seperti memeras, mengancam, mengintimidasi, atau mengucilkan), atau gabungan dari ketiganya. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan kekerasan fisik maupun psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang. Perilaku ini dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri, dengan tujuan untuk menimbulkan rasa sakit, takut, tekanan, trauma, atau depresi, sehingga korban merasa tidak berdaya (Permatasari & Azwar, 2017).

Kata *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, diambil dari kata *bull* yang berartinya banteng. Secara istilah, *bullying* merujuk pada tindakan mengancam atau menindas seseorang yang dianggap lebih lemah oleh individu atau sekelompok orang. Dalam Bahasa Indonesia, *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku mengganggu, mengusik, mengacau, atau menghalangi orang lain. Tindakan ini dapat berdampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, baik bagi korban maupun pelakunya (Widya Ayu Sapitri, 2020).

Dalam penelitiannya, Davis mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu faktor resiko yang berkontribusi terhadap berkembangnya depresi, baik pada pelaku maupun korban. Sementara itu, menurut Sejiwa dampak psikologis paling ekstrem dari *bullying* yaitu munculnya gangguan seperti kecemasan berlebihan, rasa takut yang mendalam, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri. Tidak hanya itu, *bullying* juga dapat memicu gejala gangguan stress pascatrauma (Febritanti, 2023).

Dalam bukunya yang berjudul *Bullying*, Imas Kurnia menjelaskan bahwa *bullying* adalah pengalaman yang sering dialami oleh anak-anak atau remaja,

terutama di lingkungan sekolah. Tindakan ini dapat berupa perundungan fisik maupun verbal. *Bullying* secara langsung mencakup perilaku seperti ejekan, ancaman, dan intimidasi yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap korbannya. Sementara itu, bullying tidak langsung terjadi dalam bentuk pengucilan atau menjauhi seseorang yang dianggap berbeda. Baik *Bullying* langsung maupun tidak langsung sama-sama merupakan ancaman, baik secara fisik maupun psikologis, yang terjadi secara berulang hingga membentuk pola kekerasan (Imas Kurnia, 2016).

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang melalui tindakan yang menimbulkan penderitaan bagi korban. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu atau sekelompok yang merasa lebih kuat, tanpa adanya rasa tanggung jawab, dan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepuasan (Ponny Retno Astuti, 2008b). Selain itu, *bullying* juga disebut sebagai serangan berulang yang dapat bersifat fisik, psikologis, verbal ataupun sosial, yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dengan tujuan memberikan kepuasan bagi pelaku.

Perilaku ini sering kali menjadi awal mula tindakan kasar, baik secara fisik maupun psikis, dengan memanfaatkan kelemahan orang lain yang dianggap mudah direndahkan. Bentuk tindakan tersebut dapat berupa ejekan, kekerasan fisik, atau pengucilan yang merugikan korban. Salah satu contoh budaya *bullying* yang kerap terjadi di sekolah adalah senioritas, yang berlangsung di kalangan peserta didik secara berulang dan bahkan terkadang direncanakan (Yuyarti, 2018).

Menurut Pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak (UU 35/2014), kekerasan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan terhadap anak yang mengakibatkan penderitaan atau kesakitan secara fisik, mental, seksual, atau pengabaian, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan, atau penahanan yang bertentangan dengan hukum.

Budaya perundungan dapat muncul di berbagai tempat selama ada interaksi antar manusia, seperti sekolah, tempat kerja, lingkungan keluarga, maupun masyarakat sekitar. Perilaku ini sering dipicu oleh perbedaan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kemampuan seseorang yang lebih unggul. Bentuk

B. Jenis – Jenis Bullying

Bullying memiliki beberapa jenis sebagai berikut :

- a) *Bullying Verbal (Verbal Bullying)* : Merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi dan mudah dilakukan, namun sulit untuk dikenali. Jenis bullying ini sering menjadi langkah awal menuju kekerasan lainnya. Contohnya yaitu pemberian julukan, penyebaran fitnah, penghinaan, ancaman, tuduhan palsu, makian, ejekan, tertawaan, hingga panggilan dengan nama binatang. Bullying ini berfokus pada serangan secara lisan, dengan dampak utama pada mental atau psikologis korban dalam jangka panjang. Akibatnya, korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, bahkan hingga melakukan tindakan bunuh diri (Ghyna Amanda, 2021)
- b) *Bullying Fisik (Physical Bullying)* : Bullying Fisik ialah jenis perundungan yang paling mudah dikenali karena dampaknya terlihat secara langsung. Pelaku bullying fisik biasanya remaja bermasalah yang berpotensi melakukan tindakan criminal di masa depan. Contoh bullying fisik ialah pemukulan, penendangan, pencakaran, meludahi, pemerasan, pemaksaan, hingga pengeroyokan. Dalam bentuk yang lebih parah, bullying fisik juga bisa mencakup kekerasan seksual, yang tidak hanya menyebabkan luka fisik tetapi juga trauma psikologis bagi korban.
- c) *Bullying Sosial (Social Bullying)* : Bullying Sosial dilakukan dengan cara memutuskan hubungan sosial seseorang untuk menurunkan harga dirinya. Tindakan ini melibatkan pengabaian, pengucilan, dan perilaku merendahkan. Contohnya yaitu lirikan sinis, cibiran, tawa mengejek, atau bahasa tubuh yang menghina. Jenis perundungan ini sulit dikenali karena sering terjadi akibat perubahan fisik atau emosional pada remaja. Dampaknya sangat signifikan terhadap jaringan sosial korban, seperti kehilangan teman atau relasi. Sayangnya, kesadaran masyarakat terhadap bullying sosial masih rendah karena sering dianggap sebagai hal yang wajar oleh guru, orang dewasa, maupun remaja.
- d) *Bullying Elektronik (CyberBullying)* : Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik, seperti email, obrolan daring, pesan teks, internet, atau media sosial. Tindakan ini bisa berupa tulisan,

gambar, atau video yang digunakan untuk meneror, mengintimidasi, atau menyakiti korban. Segala bentuk cyberbullying dapat dialporkan kepada pihak berwenang yang dapat melacak identitas pelaku untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya (Widya Ayu Sapitri, 2020).

C. Ciri-Ciri Pelaku dan Korban Bullying

Para pelaku dan korban bullying memiliki ciri-ciri sebagai berikut, ciri-ciri pelaku bullying :

- a) Pelaku Bullying cenderung membentuk kelompok dan mendominasi kehidupan sosial di lingkungan sekolah atau di dalam kelas.
- b) Mereka sering memiliki tempat khusus yang menjadi pusat aktivitas kelompoknya di sekolah, yang biasa disebut basecamp.
- c) Pelaku bullying mungkin dikenal luas oleh sekolah, baik karena prestasi akademik maupun karena perilaku kenakalannya.
- d) Tindakan mereka mudah dikenali, seperti berbicara dengan kata-kata kasar, sengaja menabrak orang lain, atau merendahkan orang lain di lingkungan sekolah.

Dari sisi latar belakang keluarga, pelaku bullying umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh yang menggunakan disiplin fisik, menunjukkan sikap penolakan atau permusuhan, serta kurang mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Orang tua mereka cenderung permisif terhadap perilaku agresif dan bahkan mendorong anak untuk merespons provokasi dengan tindakan balasan atau menyerang (Rakhmawati, 2019).

Ciri – ciri korban bullying adalah sebagai berikut :

- a) Individu dengan nilai akademik rendah atau kemampuan intelektual yang kurang sering menjadi target mudah untuk bullying oleh teman-temannya. Sebagai contoh, seorang siswa dengan prestasi akademik yang kurang baik namun dipercaya oleh guru untuk menjadi ketua kelas demi meningkatkan kepercayaan diri, tetap berisiko menjadi korban. Teman-temannya, yang menganggapnya lemah, cenderung meremehkannya atau bahkan mengejeknya jika ia mencoba menegur perilaku mereka yang salah.

- b) Korban Bullying tidak hanya berasal dari siswa dengan nilai rendah. Bahkan siswa dengan nilai akademik yang baik pun bisa menjadi target. Jika ada individu atau kelompok yang tidak menyukai mereka, kemudian mereka menyebarkan rumor atau cerita buruk untuk merusak reputasi siswa tersebut, terutama dihadapan guru.
- c) Seseorang yang merasa tidak bahagia secara emosional juga lebih rentan menjadi korban bullying. Perasaan diri yang lemah, kecenderungan untuk menyendiri dan beranggapan bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan sekitarnya membuatnya menjadi sasaran yang mudah.
- d) Selain itu, faktor fisik dan kondisi materi juga bisa menjadi pemicu rendahnya rasa percaya diri seseorang. Perasaan tidak mampu menyamai atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya membuat individu ini sangat sensitive, terutama saat berada ditempat umum (Widya Ayu Sapitri, 2020).

D. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying

a) Faktor Individu

- 1) Pelaku Bullying (Bullies) : Pelaku bullying umumnya memiliki keunggulan fisik dan rasa percaya diri yang tinggi. Namun, mereka cenderung tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, memiliki dorongan kuat untuk mengontrol dan mendominasi, serta kurang mampu memahami dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Korban Bullying (Victim) : Korban bullying adalah individu yang menjadi target perlakuan bullying. Anak-anak yang sering menjadi korban biasanya menunjukkan karakteristik perilaku internal, seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah, dan cenderung tidak memberikan perlawanan ketika diserang atau diganggu.

- b) Faktor Keluarga ialah penggunaan kekerasan berlebihan oleh orang tua, pengasuh, atau guru dalam upaya mendisiplinkan anak-anak dapat secara tidak langsung mendorong timbulnya perilaku bullying. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, didikan yang tidak memadai, serta dukungan positif yang terbatas, beresiko menjadi pelaku bullying.

- c) Faktor Teman Sebaya ialah teman sebaya yang menjadi saksi peristiwa bullying seringkali secara tidak langsung memberikan dukungan kepada pelaku, baik dalam bentuk kuasa, popularitas, maupun status sosial. Dalam banyak situasi, teman-teman yang menyaksikan peristiwa tersebut cenderung memilih untuk tidak ikut campur atau berdiam diri saja.
- d) Faktor Sekolah ialah kurangnya pengelolaan dan pengawasan disiplin yang baik di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku bullying di kalangan siswa.
- e) Faktor Media ialah paparan berulang terhadap kekerasan yang ditampilkan di televisi atau media elektronik lainnya dapat mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak dan remaja, mendorong mereka untuk meniru tindakan tersebut.
- f) Faktor Psikososial juga merupakan penyebab penting dalam terjadinya bullying. Perbedaan dalam status sosial (seperti senioritas), ekonomi, keluarga, agama, gender, etnis, atau ras sering menjadi pemicu terjadinya perundungan.

E. Dampak Bullying

Bullying bukan hanya masalah kekerasan biasa, melainkan sebuah isu serius yang dapat menjadi penyebab utama menurunnya prestasi akademik hingga berujung pada putus sekolah. Perilaku bullying dapat berupa pengucilan, penganiayaan, intimidasi, atau ancaman yang dilakukan secara terselubung maupun terbuka. Sikap agresif ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap semua pihak yang terlibat (Ponny Retno Astuti, 2008)

Adapun beberapa dampak buruk dari perilaku bullying :

(1) Dampak buruk terhadap korban bullying

Merasa rendah diri atau insecure, kemudian akan sering merasa kesepian, depresi, perasaan cemas, penarikan diri dari sosial, kabur dari rumah, tingkat kompetensi sosial menjadi rendah, kesehatan fisik dan mental terganggu, takut ke sekolah, menurunnya performa akademik, dan yang paling fatal adalah bisa melakukan bunuh diri.

(2) Dampak buruk terhadap pelaku bullying

Dampak buruk dari pelaku bullying adalah para pelaku akan sering membuat kegaduhan atau sering terlibat dalam perkelahian, kemudian bisa menjadi biang kerok di sekolah atau pembuat onar, kemudian merokok, menormalisasikan tindakan-tindakan yang minim moral, membawa senjata tajam, kemudian bisa terlibat kasus atau tindakan kriminal dan yang terakhir adalah bisa diberhentikan dari sekolah

- (3) Dampak buruk terhadap anak-anak yang menyaksikan tindakan bullying
- Dampak buruk dari anak-anak yang menyaksikan tindakan pembullyingan adalah mereka akan sering merasa cemas, merasa tidak aman berada di lingkungannya, kemudian merasa penakut, dan terakhir karena anak-anak merasa takut mereka akan kehilangan kepedulian terhadap sesama untuk menolong teman yang sedang menjadi korban bullying (Andi Priyatna, 2008).

Dari penjelasan mengenai dampak bullying yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying tidak hanya membawa dampak buruk bagi korban, tetapi juga bagi pelaku serta anak-anak yang menyaksikan kejadian tersebut. Meski ketiga pihak tersebut sama-sama merasakan dampak negatif, korban bullying adalah pihak yang paling dirugikan. Hal ini disebabkan oleh dampak yang dialami korban, yang tidak hanya terasa saat bullying terjadi, tetapi juga dapat meninggalkan bekas yang membayangi sepanjang hidupnya. Korban bullying mungkin mengalami ketakutan, kemarahan, bahkan kesedihan, sementara pelaku justru melihat intimidasi sebagai sumber kesenangan (Bonoti et al., 2023)

Bullying yang terjadi di sekolah berkaitan erat dengan proses pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah, terutama oleh guru. Pendidikan bukan sekadar upaya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan cara untuk menginternalisasi budaya ke dalam diri individu maupun masyarakat, sehingga terbentuk pribadi dan komunitas yang beradab. Selain itu, pendidikan berperan sebagai sarana akulturasi budaya dan penyampaian nilai-nilai penting dalam kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendukung, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik mampu memiliki kepribadian, akhlak, dan sikap yang baik, yang pada akhirnya membentuk identitas dan karakter khas pada diri mereka (Suyanto, 2010).

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, pendidikan karakter lebih difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama, baik Agama Islam maupun Agama lainnya, serta pendidikan kewarganegaraan. Tingginya kasus bullying di Indonesia, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun cyber yang melibatkan pelajar, menunjukkan adanya kelemahan dalam pembentukan karakter pada generasi muda. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk mencegah terjadinya kasus bullying sekaligus mengurangi angka kejahatan di masa mendatang (Miftah Nurul Annisa, 2020).

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran penting dalam mengurangi kasus bullying di lingkungan pendidikan, terutama bullying verbal yang kerap terjadi. Dalam karyanya, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ucapan yang kasar, memaki orang lain, dan membiarkan lisan mengeluarkan kata-kata kotor adalah perilaku yang mencerminkan sifat keji dan buruk (Al-Ghazali, 2007).

Jenis perundungan yang paling umum terjadi di sekolah adalah bullying verbal, yang meliputi ejekan, penghinaan, atau olokan terhadap nama seseorang. Jika tidak ditangani dengan baik, perundungan verbal ini berpotensi berkembang menjadi perundungan fisik. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa mencela atau menertawakan orang lain, bahkan dalam konteks bercanda, bukanlah perilaku yang terpuji. Mencela berarti merendahkan martabat, meremehkan, dan menyoroti kelemahan atau kekurangan seseorang, sering kali dengan tujuan menghibur atau membuat orang lain tertawa. Perbuatan semacam ini dilarang dalam ajaran agama karena dapat melukai perasaan orang yang menjadi sasaran celaan (Al-Ghazali, 2007).

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Skripsi yang ditulis oleh **Junial Khoir tahun 2012** yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying di SMA SAINS WAHID HASYIM di Yogyakarta”** yaitu tentang bullying verbal, physical bullying dan relational bullying. Pendekatan untuk mengatasi bullying dapat dilakukan melalui metode konseling individu yang terdiri dari 5 tahap. Tahap pertama adalah memberikan teguran dan peringatan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Tahap kedua melibatkan sosialisasi dan pembuatan poster untuk meningkatkan kesadaran. Tahap ketiga berupa pemberian hukuman edukatif, seperti membaca dan menghafal surat tertentu dari Al-Qur’an, disesuaikan dengan jenis bullying: surat Al-Mulk untuk pelaku bullying verbal, surat Al- Waqi’ah untuk pelaku bullying fisik, dan surat Al-Hasyr untuk pelaku bullying relasional. Tahap keempat adalah pemanggilan orang tua siswa untuk mendiskusikan masalah ini. Tahap kelima, sebagai langkah terakhir, siswa yang terus melakukan bullying dapat dikeluarkan dari sekolah. Kesimpulan dari skripsi penelitian terdahulu ini adalah skripsi ini membahas bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah, yaitu bullying verbal, fisik, dan relasional. Dalam mengatasi masalah tersebut, guru bimbingan dan konseling menerapkan pendekatan konseling individu yang terdiri dari lima tahap. Tahapan tersebut meliputi: (1) pemberian teguran dan peringatan kepada pelaku, (2) sosialisasi serta pemasangan poster untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak bullying, (3) pemberian hukuman edukatif berupa membaca dan menghafal surat-surat tertentu dari Al-Qur’an yang disesuaikan dengan jenis bullying, (4) pemanggilan orang tua untuk keterlibatan lebih lanjut, dan (5) pengeluaran siswa dari sekolah jika perilaku bullying terus berlanjut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus pembinaan moral dan spiritual bagi pelaku bullying.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh **Richa Novalia pada tahun 2016** berjudul **“Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang

bertujuan untuk menggambarkan fenomena, fakta, atau realitas yang terjadi di lapangan. Skripsi ini membahas perilaku bullying dari sisi psikologis, dengan fokus utama pada dampak bullying terhadap kondisi psikososial anak-anak yang tinggal di Perkampungan Sosial Pingit. Kesimpulan dari skripsi ini Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena bullying yang terjadi di Perkampungan Sosial Pingit. Fokus utama skripsi ini adalah menganalisis dampak bullying terhadap kondisi psikososial anak, terutama dari sisi psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying memberikan pengaruh negatif terhadap aspek emosional, sosial, dan mental anak-anak yang menjadi korban, sehingga diperlukan perhatian dan penanganan khusus untuk meminimalisir dampak jangka panjangnya.

- 3) Skripsi yang disusun oleh **Sari Kiswati pada tahun 2020 berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Bullying Pada Siswa di Sekolah SMP Negeri 17 Bengkulu”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku siswa yang cenderung melakukan bullying verbal dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk perilaku bullying verbal dan bagaimana strategi guru PAI untuk mengatasinya. Kesimpulan dari skripsi ini ialah Skripsi ini mengkaji bentuk-bentuk bullying verbal yang sering terjadi di kalangan siswa SMP Negeri 17 Bengkulu serta strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perilaku menyimpang yang cukup dominan di lingkungan sekolah. Untuk menanggulangi hal ini, guru PAI menerapkan strategi preventif yang mencakup penguatan pendidikan karakter, pendekatan persuasif melalui pembinaan keagamaan, serta integrasi nilai-nilai moral Islam dalam kegiatan pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan penting
- 4) Skripsi yang disusun oleh **Bima Citra Dwiatmaja pada tahun 2017 berjudul “Deskripsi Kajian Kateketis Perilaku Bullying di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian

kateketis mengenai perilaku bullying yang terjadi di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dirancang untuk memahami fenomena sosial terkait perilaku bullying di lingkungan sekolah tersebut. Kesimpulan dari Skripsi ini menggambarkan perilaku bullying di SMP Kanisius Pakem melalui pendekatan kateketis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah sosial yang perlu ditanggapi secara serius melalui pendidikan iman, nilai-nilai kasih, dan pembinaan karakter Kristiani untuk membentuk lingkungan sekolah yang lebih manusiawi dan penuh empati.

- 5) Skripsi yang disusun oleh **Shinta Maulida pada tahun 2022 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Waru”** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kasus bullying pada peserta didik di SMP Negeri 2 Waru dan mendeskripsikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus perilaku bullying di lingkungan SMP Negeri 2 Waru. Metode dalam pengumpulan data ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Analisis data dengan menggunakan mereduksi data, mendisplay data, serta yang terakhir yakni penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari Skripsi ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Waru memiliki peran strategis dalam mengatasi kasus bullying melalui pendekatan keagamaan, pembinaan karakter, serta pembelajaran nilai-nilai moral. Strategi ini terbukti membantu menekan perilaku bullying dan membentuk sikap saling menghargai antar peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Masalah dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah sangatlah beragam. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah bullying atau perundungan, terutama perundungan dalam bentuk bullying verbal. Menurut (Ghyana Amanda, 2021), bullying verbal merupakan jenis perundungan yang sering terjadi, mudah dilakukan, namun sulit terdeteksi. Contoh bullying verbal meliputi pemberian julukan yang tidak pantas,

penghinaan, ejekan, tawa mengejek, hingga memanggil seseorang dengan nama hewan.

Persoalan *bullying* ini juga telah diatur dalam **Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54**, yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola satuan pendidikan, atau teman-temannya di dalam dan di luar lingkungan satuan pendidikan”.

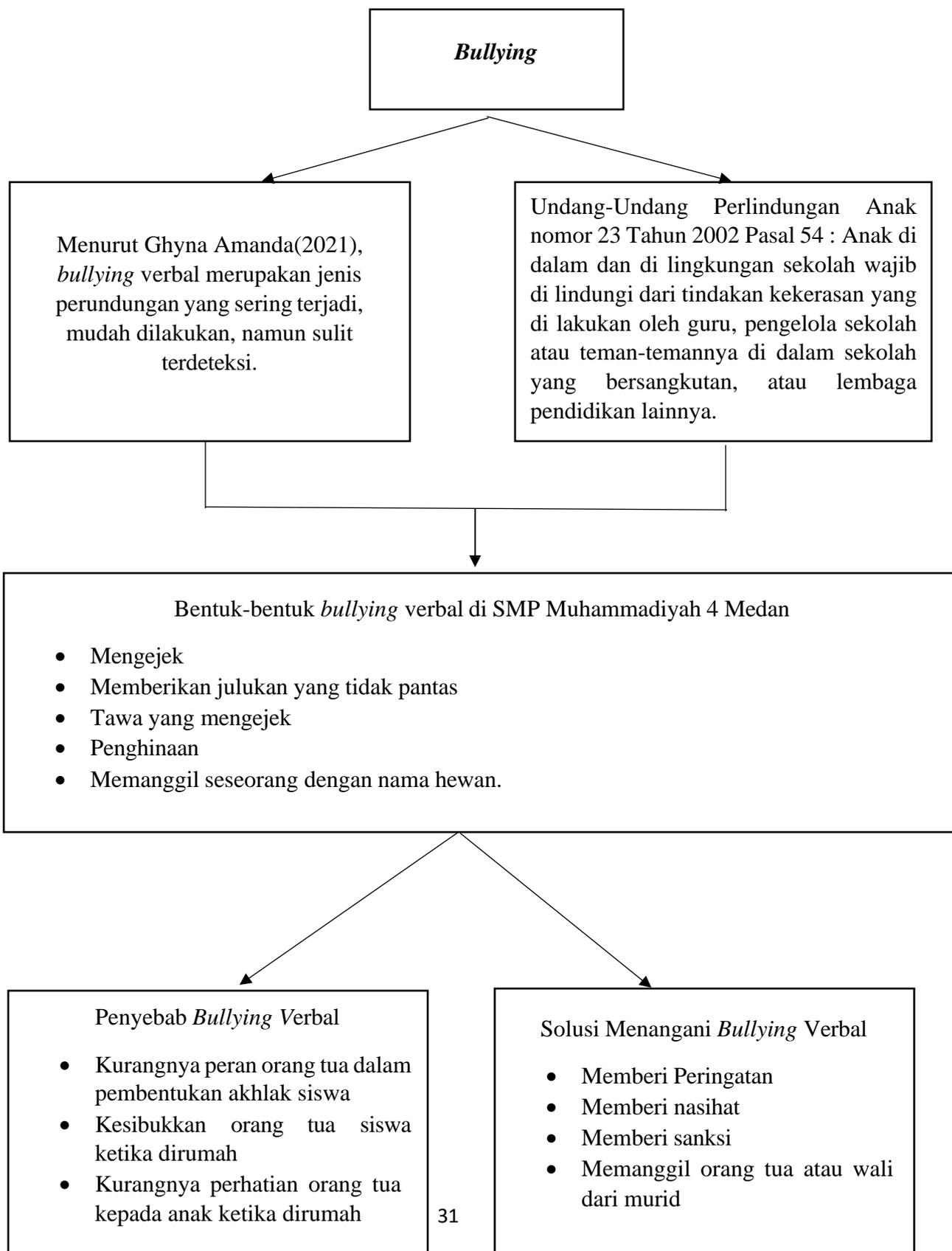
Guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yang menyatakan “Bagaimana besarnya kesiapan seorang anak menerima kebaikan, namun selama ia tidak melihat keteladanan dan akhlak mulia sang pendidik, ia tidak akan menanggapi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang diajarkan, sangat mudah bagi pendidik untuk mengajarkan anak berbagai metode pendidikan selama sang pendidik melaksanakan apa yang diajarkannya, tetapi teramat sukar bagi anak merespon pengajaran ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan”.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas untuk mengajarkan ilmu berbasis Al-Qu’an dan Hadits, serta diharapkan mampu membentuk moral dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* verbal, khususnya diantara para siswa.

Di SMP Muhammadiyah 4 Medan, salah satu penyebab utama *bullying* verbal adalah kurangnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak, kesibukkan orang tua ketika dirumah, dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak juga menjadi faktor rendahnya moral siswa.

Untuk mengatasi permasalahan *bullying* verbal, pihak sekolah, khususnya guru PAI, telah mengambil langkah , seperti memberikan nasihat, peringatan, sanksi, hingga memanggil orang tua atau wali siswa. Memanggil orang tua bertujuan untuk menyampaikan permasalahan yang dilakukan anak serta

mengajak orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk akhlak yang lebih baik lagi bagi peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan moral siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono Metode penelitian secara umum adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu (Sugiono, 2012). Metode penelitian dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian dikembangkan dan diuji menggunakan pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, menyelesaikan, serta mengantisipasi permasalahan yang akan diteliti.

Metode yang digunakan pada penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus analisis base dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk narasi, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yang mengandung makna yang signifikan. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna yang terkandung dalam data, yaitu data yang memiliki kepastian dan relevansi. Salah satu pendekatan dalam metode kualitatif studi kasus analisis base adalah yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi dalam konteks nyata, dengan fokus pada satu atau beberapa kasus secara terperinci.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah 4 Medan, yang beralamat di Jl.Kapten Muslim Gg. Jawa, Sei Sikambing C II, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama periode 2024/2025, sesuai dengan jadwal kegiatan sekolah yang telah disepakati bersama oleh pihak sekolah dan pihak kampus.

C. Sumber Data Penelitian

Jenis-jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer ialah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti yang bersumber dari informan atau narasumber, tanpa melibatkan perantara. Dalam kasus ini, peneliti langsung mewawancarai Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, dan Guru yang terkait yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, dan murid yang menjadi korban dari bullying.

2. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan atau dokumentasi pihak lain, bukan dari sumber aslinya. Data ini biasanya berupa laporan, buku, artikel, atau arsip yang telah disusun sebelumnya oleh individu atau institusi. Data sekunder ini akan diperoleh peneliti menggunakan data dokumentasi terkait sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu metode yang diterapkan penulis dalam mengumpulkan dan memperoleh data untuk penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif. Metode ini mencakup observasi, pengamatan, dokumentasi, serta wawancara. Dalam sebuah penelitian, diperlukan teknik dan instrumen pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan data meliputi:

1. Metode Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu

dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas. Marshall (1995) menyatakan bahwa “ *through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to those behaviors*”. Maksudnya adalah melalui Observasi peneliti belajar tentang memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis obesrvasi tidak berstruktur, karena perilaku bullying verbal bisa muncul secara spontan, sehingga observasi yang fleksibel dan tanpa panduan khusus yang akan memudahkan untuk menangkap kejadian tersebut secara alami.

Dalam penelitian ini, observasi akan difokuskan pada perilaku bullying secara verbal yang dilakukan oleh siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan serta Strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk mencegah perilaku bullying verbal di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah kegiatan tanya jawab antara seorang peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi tentang isu yang sedang diteliti (Syafrida Hafni Sahir, 2021). Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan berintraksi langsung melalui percakapan dengan partisipan. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara Semi-Terstruktur. Wawancara Semi-Terstruktur adalah wawancara yang menggunakan panduan pernyataan atau topik yang telah dirancang sebelumnya, tetapi tetap memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk menyesuaikan pertanyaan atau menggali lebih dalam sesuai dengan respons informan. Dalam proses wawancara, pertanyaan yang diajukan harus dirancang secara singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh narasumber. Pada penelitian ini, narasumber yang di wawancarai meliputi Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI, dan terakhir guru Bimbingan Konseling (BK).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang terpenting dalam penelitian. Teknik ini merujuk pada suatu pengumpulan informasi melalui dokumen yang tertulis yang dimiliki oleh lembaga atau institusi terkait dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, atau hasil karya seseorang. Sebagai metode pengumpulan data, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap atau tambahan untuk mendukung informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah tentang profil sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik, jumlah guru dan jumlah peserta didik dan yang terakhir adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk memproses suatu data menjadi informasi sehingga data tersebut menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk digunakan menemukan solusi dari permasalahan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Tahapan dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu *koleksi data*, *kondensasi data*, *penyajian data*, dan *kesimpulan/verifikasi*.

1. Koleksi Data

Koleksi Data mengacu pada proses mengumpulkan, menyusun, dan menyimpan informasi yang relevan untuk tujuan tertentu. Koleksi data

umumnya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode dan alat, seperti kuisisioner, wawancara, observasi, sensor, atau ekstraksi dari data sumber lain. Data yang diperoleh dapat berupa data primer (yang di dapatkan langsung dari sumbernya) atau data sekunder (yang diambil dari sumber yang sudah ada, seperti laporan penelitian atau basis data)

2. Kondensasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Kondensasi data merupakan langkah untuk mengecilkan ukuran atau mengurangi kerumitan data tanpa menghilangkan informasi penting. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyimpulkan atau menyederhanakan data yang besar atau rumit agar lebih mudah untuk dianalisis atau diproses lebih lanjut. Dalam hal ini, data yang telah dikondensasi masih menyertakan unsur-unsur utama yang dibutuhkan untuk memahami atau menarik kesimpulan dari data itu. Dengan begitu, data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, serta mencarinya apabila diperlukan.

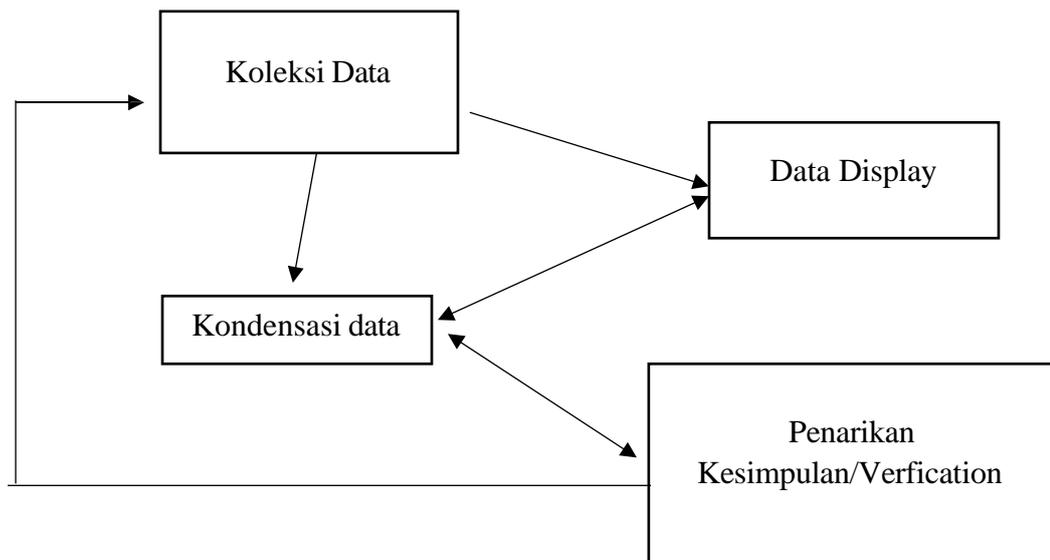
3. Data Display (penyajian data)

Dalam Penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami situasi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah didapat. Berikutnya disarankan untuk menampilkan data dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif, grafik, matriks, jaringan (network), dan diagram

4. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Ringkasan semula yang diutarakan masih belum pasti, dan mungkin berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika pendapat yang diajukan pada

awalnya didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka pendapat tersebut dapat diandalkan. Dengan begitu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab pertanyaan yang diajukan sejak awal, tetapi bisa juga tidak karena pertanyaan dalam penelitian kualitatif masih bisa berubah dan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan. Bahkan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif seharusnya berupa temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Temuan bisa berupa penjelasan atau gambaran suatu benda yang sebelumnya kurang jelas atau gelap dan setelah diteliti menjadi lebih jelas. Temuan juga bisa berupa hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis, atau teori. Kesimpulan ini adalah suatu dugaan, yang perlu didukung oleh data



Gambar 2.2 Proses Teknik Analisis Data

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas dan realibilitas dikenal sebagai pemeriksaan keabsahan data, yang mencakup tingkat kepercayaan

(credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Hadi, 2016). Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif, diantaranya adalah memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian, melakukan triangulasi, berdiskusi dengan sejawat, menganalisis kasus, serta menggunakan member check.

Teknik Triangulasi dalam pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas. Berikut adalah 3 jenis Triangulasi :

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber menggunakan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Teknik ini dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih beragam.

3. Triangulasi Waktu

Teknik ini mempertimbangkan waktu pengambilan data, karena waktu dapat memengaruhi kualitas data. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari saat narasumber masih segar dan belum sibuk cenderung menghasilkan data yang lebih valid dibandingkan wawancara pada waktu-waktu sibuk.

Penerapan Triangulasi dalam penelitian menerapkan triangulasi sumber triangulasi sumber untuk menguji validitas data dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik. Selain itu, triangulasi waktu juga digunakan meskipun tidak semua narasumber bersedia di wawancarai di pagi hari. Peneliti akan melakukan wawancara pada waktu yang memungkinkan, seperti saat narasumber sedang tidak mengajar atau di jam istirahat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Institusi

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Muhammadiyah 4 Medan merupakan salah satu sekolah menengah pertama (SMP) swasta yang berlokasi di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan karakter berbasis ajaran Muhammadiyah.

SMP Muhammadiyah 4 Medan secara resmi berdiri pada 27 April 2004, dengan nomor SK Pendirian 309/105/4/1993, dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah, sekolah ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berdaya saing tinggi.

Saat ini, SMP Muhammadiyah 4 Medan dipimpin oleh Ibu Nadira Hidayati Siregar sebagai Kepala Sekolah. Beliau memiliki peran penting dalam mengembangkan kebijakan pendidikan di sekolah serta memastikan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Selain itu, operasional sekolah dikelola oleh Ibu Dewi Novianti sebagai operator sekolah yang bertanggung jawab atas administrasi serta berbagai aspek teknis yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan layanan akademik di sekolah.

Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP Muhammadiyah 4 Medan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter Islam, sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti tahfiz Al-Qur'an, pramuka, seni, olahraga, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk membangun keterampilan dan kepribadian siswa secara holistik.

Dengan fasilitas yang terus berkembang dan tenaga pendidik yang kompeten, SMP Muhammadiyah 4 Medan berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, membangun generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. Identitas Sekolah

Sekolah	: SMP Muhammadiyah 4 Medan
NPSN	10210105
Naungan	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	: 27 April 2004
No. SK Pendirian	: 309/105/4/1993
Tanggal Operasional	: 27 April 2004
No. SK Operasional	: 420/1228/2004
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Tanggal Akreditasi	: 15 Desember 2018
No. SK Akreditasi	: 893/BANSM/PROVSU/LL/XII/2018
Sertifikasi	: Belum Bersertifikat
Alamat	: Jl. Kapten Muslim Gg. Jawa
Desa / Kelurahan	: Sei Sikambing C II
Kecamatan / Kota	: Kec. Medan Helvetia
Kab. / Kota	: Kota Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Email	: smpmuh04@gmail.com
Kepala Sekolah	: Nadirah Hidayati Siregar
Operator	: Dewi Novianti
Luas Tanah	: 2.816 Meter
Daya Listrik	: 1.300 Watt

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi di SMP Muhammadiyah 4 Medan ialah sebagai berikut :

a. Visi

Visi SMP Muhammadiyah 4 Medan adalah terwujudnya pelajar muslim yang bertakwa kepada Allah SWT

b. Misi

- 1) Membentuk kepribadian pelajar yang berakhlak mulia
- 2) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- 3) Menghasilkan pelajar yang bermartabat dan terampil

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 1.

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
2	Ruang Guru	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Kelas	4 Kelas	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan	Baik
5	Ruang Laboraturium	1 Ruangan	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1 Ruangan	Baik
7	Ruang Komputer	1 Ruangan	Baik
8	Ruang Gudang	1 Ruangan	Baik
9	KM/WC – Siswa Putra	1 Ruangan	Baik
10	KM/WC – Siswa Putri	1 Ruangan	Baik
11	KM/WC – Guru/Peagawai	1 Ruangan	Baik
	Jumlah	13 Ruangan	Baik

(Sumber : Data Primer)

5. Infrastruktur

Infrastruktur SMP Muhammadiyah 4 Medan

Tabel 2.

No	Infrastruktur	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Pagar Depan	1	Baik
2	Tiang Bendera	1	Baik
3	Taman	2	Baik
4	Lapangan Olahraga	1	Baik
5	Parkir	1	Baik
6	Kantin	2	Baik
7	Green House	1	Baik
8	Musholla/Masjid	1	Baik
	Jumlah	10 Ruang	Baik

(Sumber : Observasi Lapangan)

6. Data Guru / Pengajar

Tabel 3.

No	Nama Guru	Jabatan
1	Nadirah Hidayati, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nadirah Hidayati, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
3	Fatimatuzzahra, S.Pd	Guru Matematika
4	Reza Dwi Putra	Tapak Suci
5	Sari Juwita, S.Pd	SBK & Prakarya
6	Syawal Putra Amanda Tarigan	PJOK
7	Haris Fadillah	Hizbul Wathon
8	Gumilang Wibowo, M.Pd	WK & B. Arab
9	Suryani Lubis, S.Pd	Al – Qur'an & Tahfidz
10	Ika Nurjannah, S.Pd	WK, Matematika, Biologi
11	Ahmad Muslihfadil Nst, S.Pd	Bahasa Inggris
12	Rahmatul Aulia, S.Pd	BK

13	Widya Syahfitri, S.Pd	WK & B. Indonesia
14	Zakaria Tarigan, S.Pd	IPS
15	Zubair Imam Santoso	Tata Usaha

(Sumber : Data Sekolah)

7. Data Siswa

Data Jumlah Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Tabel 4.

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	23
2	Kelas VIII	20
3	Kelas IX	27
	Jumlah	70 Siswa

(Sumber : Data Sekolah)

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan," ditemukan bahwa penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap awal penelitian dimulai dengan observasi langsung di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk bullying verbal yang terjadi di kalangan peserta didik, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam lingkungan pembelajaran. Peneliti mengamati situasi di dalam kelas, saat jam istirahat, serta dalam kegiatan sekolah lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pola dan frekuensi perilaku bullying verbal. Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa bullying verbal sering kali muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, atau candaan yang merendahkan, yang umumnya terjadi di luar pengawasan guru.

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan dengan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah **wawancara semi-terstruktur**. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam. Peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan sebagai pedoman wawancara, tetapi tetap membuka kemungkinan untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan respon yang diberikan oleh narasumber. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman, pengalaman, serta strategi yang telah diterapkan dalam menangani kasus bullying verbal di sekolah.

Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki peran langsung dalam menangani perilaku bullying verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan. Narasumber utama meliputi:

1. **Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)** – Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan. Mereka memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Kepala Sekolah** – Sebagai pemimpin institusi, kepala sekolah memiliki wawasan mengenai kebijakan sekolah dalam mengatasi bullying serta strategi yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.
3. **Guru Bimbingan Konseling (BK)** – Guru BK memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendampingan dan konseling kepada peserta didik, baik bagi korban maupun pelaku bullying. Mereka juga berperan dalam memberikan edukasi dan intervensi terhadap perilaku bullying yang terjadi.
4. **Siswa yang terkait** – Peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari mereka yang pernah mengalami, menyaksikan, atau bahkan terlibat dalam perilaku bullying verbal. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai pengalaman mereka serta

bagaimana mereka merespons dan mengatasi tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan metode **dokumentasi** untuk mengumpulkan data tambahan yang relevan. Dokumentasi ini meliputi kebijakan sekolah terkait bullying, program yang telah diterapkan untuk mencegah dan menangani perilaku bullying, serta laporan atau catatan dari pihak sekolah mengenai kasus-kasus yang pernah terjadi.

Dengan menggunakan ketiga metode ini—observasi, wawancara, dan dokumentasi—penelitian ini berusaha memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena bullying verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan serta strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

1. Bentuk bentuk perilaku bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Bullying merupakan tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Di SMP Muhammadiyah 4 Medan, berbagai bentuk perilaku bullying terjadi di lingkungan sekolah, terutama bullying verbal dan *bullying* dalam bentuk pengucilan sosial. Perilaku ini seringkali tidak disadari oleh pelaku, yang menganggapnya sebagai bagian dari interaksi sosial atau candaan belaka. Namun, bagi korban, dampaknya dapat sangat mendalam dan berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka.

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan merendahkan atau menyakiti korban. Beberapa bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan meliputi penghinaan, ejekan, makian, penyebaran rumor, tindakan merendahkan, intimidasi, gangguan verbal, serta pemberian julukan yang tidak pantas. Tindakan ini sering terjadi di dalam kelas, saat istirahat, atau bahkan di luar lingkungan sekolah, seperti di media sosial.

Berbagai bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah salah satunya ialah *bullying* verbal. *Bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau lisan, seperti menghina, mengejek, memaki, menyebarkan rumor, merendahkan, mengintimidasi, mengganggu dan memberikan julukan yang tidak pantas. Menurut Ibu Nadirah Hidayati, S. Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan selaku Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Medan menuturkan bahwa :

“ Benar telah terjadi kasus pembully-an secara verbal di sekolah ini, terutama di kelas VII. Mungkin karena masa transisi mereka dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat sifat mereka ketika masih SD terbawa ke SMP, maka dari itu murid kelas VII harus selalu di awasi dan di bimbing. Pembully-an secara verbal yang sering murid kelas VII lakukan seperti ejek mengejek, ketika melihat fisik teman yang berbeda mereka langsung memberi julukan, tidak hanya itu saja murid-murid juga tidak jarang berbicara kata – kata yang tidak pantas, tindakan bullying ini memiliki dampak negative yang signifikan terhadap siswa yang menjadi korban, terutama dalam aspek psikologis. Korban cenderung akan mengalami penurunan kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian akademik mereka. Biasanya tindakan saling mengejek atau merundung di antara siswa terjadi ketika jam istirahat atau ketika tidak ada guru di dalam kelas”.

Hal ini dibenarkan oleh wali kelas VII, yaitu Ibu Rahma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“ Jenis bullying yang sering saya temui biasanya berbentuk ejekan, seperti saling mengejek nama orang tua. Misalnya, ketika saya memanggil nama siswa saat sedang di absen, dan di belakang namanya terdapat nama ayahnya, beberapa siswa langsung menertawakan serta mengejek nama tersebut. Selain itu, saat jam istirahat atau ketika tidak ada guru di kelas, saya juga kerap melihat siswa mengejek kondisi fisik temannya, seperti warna kulit dengan sebutan “hitam” atau body shaming dengan panggilan “gendut” atau kurus. Seementara itu, bullying secara fisik jarang saya saksikan secara langsung, tetapi ada beberapa siswa yang pernah melapor bahwa terjadi perkelahian akibat saling mengejek.”

Seperti kasus yang terjadi, murid laki – laki yang bernama Rifki mengejek teman perempuannya yang bernama “Samjana”. Samjana di bully oleh Rifki karena namanya yang unik, tidak hanya itu kepribadian Samjana yang pendiam, introvert dan tidak suka bicara menjadi sasaran empuk bagi Rifki untuk semakin mengejek Samjana. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan korban yaitu Samjana :

“ Iya kak, Rifki CS sering mengejek saya sejak awal masuk, saya dibilang aneh karena nama dan fisik saya yang unik”.

Tidak hanya Samjana saja yang di bully oleh Rifki, ada juga beberapa murid perempuan yang di bully oleh Rifki dan beberapa temannya. Sepeeti Mutia yang di beri julukan “ireng”, daan Syifa yang dijuluki “gendut” oleh Rifki dan beberapa teman laki – lakinya. Menurut penuturan Mutia dan Syifa bahwa Rifki sering juga ditegur oleh teman – teman perempuan mau pun ketua kelasnya terkait perbuatannya. Namun sering sekali tidak di hiraukan atau di abaikan oleh Rifki CS.

Berdasarkan temuan wawancara diatas, peneliti menemukan bahwa bullying verbal ada perilaku yang paling sering terjadi di sekolah. Bagaimana pun bullying verbal tidak terlihat langsung oleh guru, akan ketahuan jika dilaporkan oleh siswa yang melihat atau menjadi korban. Ini menunjukkan bahwa bullying verbal dilakukan oleh siswa di tempat yang tidak ada pengawasan oleh guru. Penemuan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika sedang magang di sekolah tersebut.

Selanjutnya juga peneliti mewawancarai Kepala Sekolah yang juga guru Pendidikan Agama Islam Ibu Nadira Hidayati S.Pd, beliau menjelaskan bahwa :

“ Di SMP Muhammadiyah 4 Medan, bullying verbal yang umum terjadi ialah dalam bentuk ejek-ejekan, mengejek fisik temannya, seperti “gendut” atau “kurus” dan bahkan mengejek dengan nama orang tua hingga berujung perkelahian. Selain itu, ada juga siswa yang dikucilkan oleh temannya. Namun sejauh ini, Alhamdulillah di sekolah ini belum ada perilaku bullying secara fisik.”

Dari penjelasan tersebut, peneliti menganalisis bahwa kasus bullying yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan adalah ullying verbal, seperti mengejek kondisi teman hingga menghina nama orang tua. Sementara itu, bullying verbal sulit untuk diketahui, namun tidak ada guru yang menyaksikannya secara langsung. Para guru baru mengetahuinya setelah mendapat laporan dari siswa, karena pelaku bullying cenderung tidak berani bertindak jika ada pengawasan dari guru. Oleh karena itu, tindakan tersebut biasanya dilakukan saat tidak ada guru yang melihat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu korban bullying yaitu murid perempuan yang bernama Samjana, ia menjelaskan bahwa :

“ Benar kak, saya dan beberapa teman perempuan saya menjadi korban bullying yang dilakukan oleh anak laki-laki, seperti Rifki dan gengnya senang sekali membully kami, seperti saya yang di bully aneh dan introvert, tidak hanya itu karena nama saya unik dia juga mengejek nama saya dengan sebutan benjana”

Seperti yang sudah sempat peneliti tuliskan diatas, bahwa para pelaku dari pembully-an verbal ini cenderung laki-laki dari pada perempuan. Kemudian peneliti juga mewawancarai Mutia, murid baru di kelas VII yang baru seminggu masuk namun langsung di bully oleh Rifki CS, menurut penuturan Mutia ialah :

“ Saya murid baru ya kak, baru sebentar masuk, namun karena kulit saya gelap saya di ejek “ireng” oleh Rifki. Dia yang awal mengejek saya ireng alias hitam, lalu beberapa temannya mengikuti Rifki untuk ikut-ikutan mengejek saya. Tidak hanya saya aja kak, ada juga Afifah yang di ejek cina pelit. Kami sering marah juga ke dia kak kalau udah ngejek gitu, tapi kata dia bercanda. Mana ada ya kak bercanda yang menyakiti hati. Harusnya kan kalau bercanda dua-duanya tertawa kan kak.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu murid laki-laki yang sering menjadi korban bully oleh Rifki, yaitu Rafli. Rafli merupakan murid pendiam dan tidak suka berinteraksi, hasil wawancara peneliti dan Rafli ialah

“ Saya sering di panggil dengan nama binatang oleh Rifki, kadang dia juga mengejek saya dengan sebutan gendut atau bodoh atau sebagainya”

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa para korban *bullying* verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk utama dari *bullying* verbal yang mereka alami meliputi penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh, jelek, hitam, serta panggilan dengan nama hewan yang kurang pantas dan tidak jarang para pelaku memanggil dengan sebutan nama orang tua mereka. Meskipun para korban telah berusaha melawan agar pelaku menghentikan tindakan tersebut, para pelaku tidak merasa jera. Mereka menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang lumrah di kalangan peserta didik dan tidak menyadari dampak negative yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Afifah, yang merupakan salah satu korban *bullying* verbal. Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa ucapan seperti bodoh, jelek atau hinaan terhadap fisik lainnya sudah menjadi hal yang lumrah sudah menjadi hal yang lumrah dalam pergaulan siswa dan sulit untuk dihentikan. Selain itu, para pelaku menganggap tindakan tersebut bukan masalah besar, sehingga mereka terus mengulangnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penggunaan kata-kata yang tidak pantas seperti bodoh, penghinaan terhadap kondisi fisik teman seperti hitam, gendut, atau jelek, serta pemanggilan teman dengan nama hewan yang tidak pantas. Bahkan ada pula yang memanggil teman dengan nama orang tua mereka. Perilaku ini terus berulang karena para siswa menganggapnya sekedar candaan tanpa menyadari dampak negative yang dapat ditimbulkan bagi korban.

Dari hasil observasi peneliti menyadari bahwa masalah *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawan sekolah. Sebagian besar insiden tersebut berawal dari candaan atau guyonan antara peserta didik. Meski awalnya tanpa niat

menyakiti, candaan tersebut terkadang berkembang menjadi luka yang dalam bagi korban *bullying* bahkan dapat memicu perkelahian atau kekerasan fisik.

Bullying verbal ini dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, serta berlangsung saat jam pelajaran maupun waktu istirahat. Temuan ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum terjadi, mudah dilakukan, namun sulit terdeteksi. Beberapa contoh dari *bullying* verbal mencakup pemberian julukan, fitnah, penghinaan, ancaman, tuduhan tanpa dasar, makian, diskriminasi, ejekan hingga pemanggilan dengan nama hewan.

Meskipun kerap dianggap remeh, *bullying* verbal sebenarnya memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, terutama jika terjadi secara terus menerus. Oleh karena itu, tindakan ini harus dihentikan agar tidak menimbulkan konsekuensi yang lebih serius. Jika ditelaah lebih jauh, dampak dari *bullying* ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku. Perilaku perundungan dapat menjadi awal dari tindakan kekerasan lain atau bahkan mengarah pada perilaku kriminal di kemudian hari.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, peneliti menjelaskan bahwa perilaku *bullying* verbal di sekolah ini sering kali terjadi di sela gurauan siswa dan terjadi di luar pengawasan guru, seperti saat jam istirahat atau di tempat yang sepi. Tindakan tersebut biasanya seperti mengatakan "gendut, hitam, pendek, kurus, dsb" yang awalnya dianggap main-main oleh pelaku, tetapi dapat berkembang menjadi lebih serius. Kurangnya kesadaran akan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh Tindakan *bullying* terhadap korban menjadi salah satu faktor yang memperparah masalah ini.

Selain hasil wawancara dengan Guru PAI dan korban yang terkait di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Salah seorang peserta didik, Amira, mengungkapkan bahwa:

"Biasanya yang melakukan itu teman-teman yang merasa dirinya lebih pintar. Mereka suka bilang bodoh, dan teman-teman yang lain takut untuk melapor."

Tindakan *bullying* seperti ini tanpa kita sadari dapat meninggalkan trauma psikologis yang mendalam pada korban. Mereka bisa merasa tidak aman, rendah diri, dan bahkan enggan untuk bersekolah.

Hasil survei menunjukkan bahwa peserta didik yang sering menjadi korban *bullying* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mereka merasa kurang nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, seperti menurunnya motivasi belajar, kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan, hingga munculnya rasa cemas dan stres yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, korban *bullying* bahkan mengalami perubahan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, atau menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan sering kali dimulai dengan candaan antar peserta didik. Namun, candaan ini dapat berkembang menjadi perkataan yang lebih kasar dan merendahkan, seperti menyebut teman dengan kata-kata negatif, misalnya "bodoh," "tolol," atau "gembul." Kata-kata tersebut biasanya dilontarkan oleh peserta didik yang merasa lebih unggul, baik dari segi akademik maupun fisik, sehingga mereka cenderung meremehkan teman-teman yang dianggap lebih lemah atau berbeda dari mereka.

Bullying verbal ini umumnya terjadi di luar pengawasan guru, seperti saat jam istirahat, di lingkungan sekitar sekolah, atau di media sosial. Karena berlangsung dalam suasana pergaulan sehari-hari, sering kali pelaku menganggap perkataan mereka sebagai sesuatu yang tidak serius atau hanya sekadar bercanda. Namun, meskipun niat pelaku tidak selalu untuk menyakiti, dampak emosional yang dirasakan oleh korban tetap signifikan. Banyak korban yang merasa malu, sedih, atau bahkan kehilangan rasa percaya diri akibat kata-kata yang mereka terima secara berulang.

Selain itu, efek dari *bullying* verbal juga dapat berlanjut dalam jangka panjang. Korban yang terus-menerus mengalami ejekan atau penghinaan dapat mengembangkan pola pikir negatif tentang dirinya sendiri. Mereka mungkin

mulai percaya bahwa perkataan tersebut benar dan merasa tidak berharga. Akibatnya, kondisi ini bisa memengaruhi perkembangan psikologis mereka, bahkan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau kehidupan sosial mereka di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai dampak dari bullying verbal serta menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghormati. Program pendidikan karakter, bimbingan konseling, serta pengawasan yang lebih ketat dari guru dapat membantu mencegah terjadinya bullying verbal. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif dan inklusif juga dapat membantu mengurangi kecenderungan peserta didik untuk melakukan perundungan terhadap teman-temannya.

Dengan adanya upaya yang terintegrasi antara sekolah, guru, dan orang tua, diharapkan kasus bullying verbal dapat diminimalisir, sehingga peserta didik dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang lebih aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghormati.

Selain *bullying* verbal yang terjadi *bullying* rasional juga kerap terjadi di kalangan peserta didik SMP Muhammadiyah 4 Medan. Berdasarkan hasil wawancara perilaku *bullying* rasional hanya terjadi dalam bentuk pengucilan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru PAI SMP Muhammadiyah 4 Medan, Ibu Nadirah, mengungkapkan bahwa:

“Pengucilan biasanya terjadi pada peserta didik yang dianggap berbeda oleh kelompok tertentu, baik dari segi penampilan, perilaku, ataupun status sosial mereka. Mereka yang menjadi sasaran pengucilan ini akan merasa terisolasi, tidak diterima, dan bisa merasa sangat kesepian, meskipun tidak ada kekerasan fisik yang terjadi.”

Pengucilan dapat menyebabkan korban merasa sendirian, tidak memiliki teman, dan tidak memiliki tempat di dalam kelompok. Ibu Rahmatul, Guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Medan, menambahkan bahwa:

“Pengucilan ini memang sering tidak tampak secara langsung, namun dampaknya cukup besar. Peserta didik yang tidak diterima dalam kelompok sosial tertentu bisa merasa sangat terasing dan kesepian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi Kesehatan mental mereka. Kami selalu berusaha untuk mendeteksi dan menangani hal ini sejak dini agar peserta didik merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.”

Pengucilan sosial seringkali terjadi secara halus dan tidak langsung, sehingga sulit untuk dideteksi orang lain. Ibu Nadirah, juga menyamakan pandangan yang serupa mengenai pengucilan di kalangan peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sering kali peserta didik yang dianggap berbeda, baik dari segi penampilan atau sikap, dihindari atau dikelompokkan secara terpisah. Meskipun pengucilan ini tidak tampak jelas seperti kekerasan fisik, dampaknya bisa sangat mengganggu Kesehatan mental mereka, dan ini yang perlu kami waspadai sebagai guru, agar tidak terjadi isolasi sosial di kalangan peserta didik.”

Pengucilan dapat menyebabkan siswa merasa kesepian, tidak berharga, dan tertekan. Hal ini bisa berdampak buruk pada Kesehatan mental mereka, seperti depresi atau kecemasan. Sementara itu, peserta didik, Samjana, mengungkapkan bahwa:

“Pengucilan sering kali terjadi tanpa alasan yang jelas dan lebih sering melibatkan kelompok tertentu yang memiliki hubungan lebih dekat. Sering kali teman-teman tidak mau bergaul atau berbicara dengan kami yang dianggap beda. Kami merasa diabaikan, padahal kami juga ingin ikut berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah. Meskipun tidak ada kekerasan fisik, pengucilan seperti ini sangat menyakitkan dan membuat kami merasa sendiri.”

Korban ingin terlibat dalam kegiatan sekolah seperti teman-temannya yang lain, namun mereka merasa tidak diterima. Peserta didik lain, Mutia, menjelaskan bahwa:

“Terkadang, teman-teman yang memiliki hobi atau minat yang berbeda, seperti misalnya tidak suka sepak bola atau olahraga

tertentu, merasa tidak dilibatkan. Walaupun tidak ada yang berkata kasar, rasanya sangat menyakitkan ketika mereka hanya mengorol dengan teman sekelompoknya dan mengabaikan yang lainnya.”

Hal ini menunjukkan bahwa korban merasa dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap berbeda, baik itu karena penampilan, minat, atau hal lainnya.

Meskipun tidak terdapat tindakan fisik atau kata-kata kasar secara langsung, dampak dari pengucilan ini cukup signifikan bagi korban. Mereka sering kali mengalami perasaan terasingkan, kesepian, serta penurunan rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik, motivasi belajar, serta kesejahteraan psikologis peserta didik yang mengalami pengucilan.

Perilaku pengucilan ini tidak hanya terjadi di antara kelompok peserta didik laki-laki, tetapi juga melibatkan kelompok perempuan. Bahkan, ditemukan bahwa bentuk bullying rasional ini lebih banyak terjadi di kalangan peserta didik kelas 7. Hal ini dapat dikaitkan dengan fase perkembangan sosial mereka, di mana perbedaan status sosial dan identitas mulai terlihat lebih jelas. Peserta didik di tingkat akhir SMP cenderung lebih sadar akan dinamika kelompok dan sering kali membentuk lingkaran pertemanan yang lebih eksklusif, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya pengucilan terhadap individu yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau standar kelompok mereka.

Selain itu, faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya pengucilan adalah adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu. Siswa yang memiliki pandangan berbeda atau sulit beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok sering kali dikucilkan secara halus, seperti diabaikan dalam percakapan, tidak diajak dalam kegiatan kelompok, atau dijauhi secara emosional tanpa alasan yang jelas.

Dampak dari pengucilan ini juga dapat meluas ke aspek psikososial peserta didik, seperti meningkatnya kecemasan sosial, stres, serta risiko gangguan psikologis lainnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian khusus terhadap fenomena ini dengan menerapkan strategi yang tepat untuk mencegah dan menangani perilaku bullying rasional. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan kesadaran siswa tentang

pentingnya inklusivitas dan empati, membangun lingkungan sekolah yang lebih terbuka dan mendukung, serta memperkuat pendidikan karakter agar siswa mampu menghargai perbedaan di antara mereka.

Dengan memahami pola dan dampak dari bullying rasional dalam bentuk pengucilan ini, diharapkan sekolah, guru, dan orang tua dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan bebas dari segala bentuk diskriminasi sosial.

2. Observasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 4 Medan, terlihat bahwa lingkungan sekolah cukup mendukung dalam upaya pencegahan *bullying*. Pihak sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik, baik melalui kegiatan rutin maupun kebijakan khusus yang menekankan pentingnya nilai-nilai positif.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter, seperti kegiatan Yasin pagi, upacara Senin, dan literasi pagi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kebiasaan positif di kalangan siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan empati. Dalam kegiatan Yasin pagi, misalnya, siswa diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku yang baik. Sementara itu, upacara Senin berfungsi sebagai ajang penanaman nilai disiplin dan kebangsaan, yang juga mencakup pesan-pesan moral tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Sedangkan dalam literasi pagi, siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai etika dan sosial, sehingga diharapkan dapat membentuk pola pikir yang lebih bijaksana dan menghargai perbedaan.

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pendekatan visual sebagai bagian dari kampanye anti-*bullying*. Keberadaan poster-poster pencegahan bullying yang ditempel di berbagai sudut sekolah, seperti di koridor kelas, kantin, dan ruang guru, menjadi salah satu cara efektif untuk terus mengingatkan siswa

akan dampak buruk bullying. Poster-poster tersebut umumnya berisi slogan-slogan seperti "*Stop Bullying Now!*", "*Jadilah Teman, Bukan Musuh*", serta ilustrasi yang menggambarkan dampak negatif dari tindakan perundungan. Dengan adanya media visual ini, diharapkan peserta didik lebih sadar akan konsekuensi dari perbuatan mereka dan terdorong untuk saling mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Namun, dalam observasi yang dilakukan di beberapa ruang kelas dan area sekolah, peneliti juga mencatat adanya beberapa peserta didik yang terlihat kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai yang diajarkan atau minimnya keterlibatan aktif dari siswa dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa tampak kurang antusias saat mengikuti kegiatan Yasin pagi atau literasi, yang menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan yang lebih interaktif agar nilai-nilai positif dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Meskipun demikian, upaya kolaboratif antara guru, wali kelas, dan peserta didik, serta dukungan dari orang tua, terlihat cukup efektif dalam mengurangi potensi terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Guru dan wali kelas berperan penting dalam membimbing serta memantau perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, keberadaan tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) yang siap menangani laporan serta menyelesaikan masalah terkait bullying menjadi indikator bahwa sekolah memberikan perhatian serius terhadap isu ini. Tim ini tidak hanya bertugas menerima laporan dari korban atau saksi perundungan, tetapi juga melakukan pendekatan kepada pelaku untuk memberikan pemahaman serta bimbingan yang lebih baik agar mereka tidak mengulangi tindakan yang sama.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi strategi pencegahan bullying, langkah-langkah yang diambil oleh SMP Muhammadiyah 4 Medan sudah cukup baik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi peserta didik. Upaya ini perlu terus ditingkatkan dengan memperkuat pendidikan karakter, memperbanyak interaksi antara guru dan siswa, serta mengoptimalkan program-program

pencegahan bullying agar semua siswa dapat merasa nyaman dan dihargai dalam lingkungan sekolah mereka.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Strategi adalah serangkaian langkah terencana yang dirancang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan pertimbangan yang matang sebelumnya. Hal ini juga berlaku bagi guru Pendidikan Agama Islam, yang memiliki strategi khusus dalam menangani kasus bullying verbal di kalangan siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 4 Medan dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik terbagi dalam tiga pendekatan utama, yaitu : Pencegahan, Intervensi, dan Kolaborasi.

a. Pencegahan

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan, Ibu Nadirah, mengungkapkan bahwa:

“Pihak sekolah telah menyelenggarakan prosedur pencegahan melalui membangun kesadaran peserta didik untuk tidak melakukan bullying, adanya pelaporan kasus bullying kepada pihak sekolah melalui Tim TPPK disekolah. Selain itu, ada prosedur penanganan dari pihak sekolah secara bertahap, dan korban diberikan dukungan oleh guru konseling.”

Sekolah telah memiliki prosedur yang jelas untuk mencegah *bullying*. Prosedur ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Adanya tim TPPK yang berfungsi untuk menerima laporan dan menangani kasus yang muncul menjadi Langkah awal yang sangat krusial dalam Upaya mencegah agar kasus *bullying* tidak berkembang menjadi lebih serius. Dukungan dari guru konseling juga menjadi bagian penting dalam memberikan pemulihan bagi korban *bullying*.

Selain itu, Ibu Nadirah menambahkan bahwa:

“setiap hari, peserta didik dinasehati pada kegiatan Yasin pagi, upacara Senin, literasi pagi, dan guru mengajar di lokal. Kami juga menempelkan poster pencegahan bullying di sekolah supaya peserta didik lebih memahami masalah bullying.”

Sekolah berusaha menanamkan kesadaran pada siswa agar tidak melakukan Tindakan *bullying*.

Sementara itu, berdasarkan keterangan dari Ibu Rahmatul, Guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Medan, beliau menjelaskan bahwa:

“Strategi pencegahan bullying juga melibatkan pendekatan langsung kepada peserta didik. Ibu Rahmatul menekankan pentingnya peran konselor dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negative dari bullying. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa pihak sekolah mengadakan berbagai program edukasi untuk mengajarkan empati, saling menghargai, serta pentingnya komunikasi yang baik di antara peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari perilaku bullying. Sebagai guru bimbingan konseling, kami berusaha untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bahaya bullying melalui sesi konseling dan berbagai kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai empati. Kami juga berusaha untuk mengajak peserta didik untuk saling menghargai dan berkomunikasi dengan baik untuk mencegah adanya perilaku bullying.”

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru BK bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati pada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami perasaan orang lain dan tidak melakukan Tindakan yang menyakiti. Selain itu, dalam wawancara dengan Ibu Nadirah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 4 Medan, beliau menjelaskan bahwa pendekatan berbasis agama juga sangat penting dalam pencegahan *bullying*. Ibu Nadirah menyatakan bahwa:

“Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, kami berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, saling menghormati, mencintai sesama

mahluk hidup, dan menghindari segala bentuk kekerasan, baik itu secara fisik maupun verbal. Kami juga memanfaatkan kegiatan keagamaan untuk memperkuat pemahaman ini di luar jam pelajaran.”

Selain di dalam kelas, kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai tersebut. Selain hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Guru BK di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Salah seorang peserta didik, Mutia, mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa lebih aman di sekolah sekarang karena setiap hari kami diajarkan untuk saling menghargai dan tidak melakukan bullying. Kalau ada yang merasa di bully, kami bisa melaor ke Tim TPPK, dan itu membuat kami merasa dilindungi.”

Keberadaan Tim TPPK (Tim Penanggulangan Perilaku Kekerasan) memberikan rasa aman bagi peserta didik bisa mereka mempercayai untuk melaporkan jika mengalami atau melihat Tindakan *bullying*. Peserta didik lain, Afifah, mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa lebih nyaman di sekolah karena kami sering diingatkan untuk tidak melakukan bullying melalui berbagai kegiatan di sekolah. Sekarang, kami tahu kalau ada masalah, kami bisa lapor ke guru konseling atau Tim TPPK, dan itu membuat kami merasa lebih aman.”

Keberadaan guru BK dan Tim TPPK membuat peserta didik merasa ada tempat untuk mengadukan jika mereka mengalami atau melihat Tindakan *bullying*. Peserta didik lain, Amira, menjelaskan bahwa:

“Walaupun kami sering diingatkan lewat nasihat, masih ada teman yang belu, paham betul tentang dampak bullying. Terkadang, mereka merasa itu Cuma candaan, padahal bisa membuat orang lain merasa sakit hati.”

Peserta didik di sekolah tersebut telah sering diberi nasihat atau peringatan tentang bahaya *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah telah menerapkan berbagai strategi pencegahan *bullying*, seperti kegiatan nasihat harian, upacara, dan penanaman nilai-nilai agama. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih belum sepenuhnya memahami dampak buruk dari perilaku *bullying*, yang terkadang dianggap sebagai candaan. Upaya pencegahan ini perlu terus diperkuat untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati.

b. Intervensi

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Medan, Ibu Nadirah, menjelaskan bahwa:

“Kami berusaha untuk membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kami melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang dapat mengingatkan mereka tentang nilai-nilai tersebut. Dalam setiap pelajaran, kami selipkan nilai-nilai karakter seperti empati dan toleransi. Kami berharap peserta didik bisa belajar menghargai satu sama lain, sehingga dapat mengurangi kejadian bullying di sekolah. Kami mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam membina perilaku peserta didik di rumah. Dengan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua, kami berharap dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan karakter peserta didik.”

Sekolah berusaha menanamkan kesadaran pada peserta didik tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ini adalah fondasi utama untuk mencegah *bullying*. Selain itu, berdasarkan dari Ibu Rahmatul, Guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Medan, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami memberikan konseling baik secara individual maupun kelompok kepada peserta didik yang terlibat dalam kasus bullying. Kami berusaha menggali lebih dalam penyebab

perilaku mereka dan memberikan pendekatan yang sesuai agar mereka dapat menyadari dampak dari perbuatan tersebut. Dalam proses ini, kami juga melibatkan orang tua agar bisa memberikan dukungan yang konsisten di rumah, sehingga perubahan perilaku peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan.”

Sekolah menyediakan layanan konseling baik untuk peserta didik yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Selain itu, dalam wawancara dengan Ibu Nadirah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 4 Medan, beliau menjelaskan bahwa:

*“Dalam pelajaran agama, kami selalu menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan baik antara satu dengan yang lain. Kami ajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersikap empati terhadap sesama dan tidak melakukan perilaku yang dapat merugikan orang lain, seperti *bullying*. Dengan menanamkan nilai-nilai agama, kami berharap peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang dapat hidup harmonis dengan teman-temannya.”*

Dengan menanamkan nilai-nilai empati, diharapkan peserta didik dapat menghindari Tindakan *bullying* yang dapat menyakiti orang lain. Di sisi lain, dari keterangan peserta didik, Amira, mengungkapkan bahwa:

*“Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, saya merasa lebih paham tentang bagaimana seharusnya kami saling menghargai. Pelajaran agama dan nasihat yang diberikan membuat kami lebih sadar akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman-teman dan menghindari perilaku *bullying*. Saya berharap kegiatan ini terus dilakukan agar kami bisa terus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”*

Pelajaran agama dan nasihat dari guru atau Pembina telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman dan menghindari *bullying*. Peserta didik lain, Afifah, mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa lebih dihargai setelah ada program-program di sekolah yang mengajarkan kami untuk lebih menghormati teman-teman. Kegiatan seperti upacara Senin membuat kami lebih sadar akan pentingnya saling menghargai.”

Peserta didik merasa lebih dihargai setelah mengikuti program-program tersebut. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu. Peserta didik lain, Ricky, menjelaskan bahwa:

“Saya merasa lebih nyaman sekarang karena kami diajarkan untuk saling menghormati dan lebih memahami perasaan teman-teman. Pelajaran tentang empati dan toleransi sangat membantu kami dalam berinteraksi dengan baik.”

Peserta didik menyadari bahwa empati (kemampuan memahami perasaan orang lain) dan toleransi (menerima perbedaan) sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa Upaya pencegahan dan intervensi yang dilakukan oleh sekolah, termasuk Pendidikan karakter dan peningkatan kesadaran peserta didik tentang pentingnya saling menghormati, berperaan penting dalam mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Medan. Para guru, kepala sekolah, dan peserta didik sepakat bahwa melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai empati, toleransi, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua, suasana sekolah menjadi lebih mendukung bagi perkembangan karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

c. Kolaborasi

Penyelesaian masalah *bullying* di SMP Muhammadiyah 4 Medan dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa setiap masalah ditangani dengan seksama. Kepala Sekolah, Ibu Nadirah, menjelaskan bahwa:

“Ketika ditemukan masalah bullying, guru yang pertama kali menemui kasus tersebut akan mencoba menyelesaikannya. Jika belum berhasil, kasus akan diteruskan ke wali kelas, guru konseling, Pembina OSIS, dan seterusnya hingga saya sebagai kepala sekolah jika diperlukan. Kami memastikan setiap masalah mendapatkan perhatian yang sesuai dan ditangani dengan hati-hati.”

Jika Upaya guru pertama tidak berhasil, kasus akan ditingkatkan ke level berikutnya, yaitu wali kelas, guru konseling, Pembina OSIS, dan akhirnya kepala sekolah jika diperlukan.

Sejalan dengan itu, Ibu Rahmatul, Guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Medan menjelaskan bahwa:

“Kolaborasi antara guru, wali kelas, dan Pembina OSIS sangat penting dalam menangani masalah bullying. Kami juga berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik agar penanganannya bisa lebih maksimal, baik di sekolah maupun di rumah.”

Kerjasama antara guru, wali kelas, dan Pembina OSIS dianggap sangat penting. Masing-masing pihak memiliki peran dan perspektif yang berbeda, sehingga dengan bekerja sama, penanganan kasus *bullying* dapat lebih komprehensif dan efektif.

Selain itu, dalam wawancara dengan Ibu Nadirah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 4 Medan, beliau menjelaskan bahwa:

“Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam menangani masalah bullying. Kami mengajak orang tua untuk ikut serta dalam mendidik dan mengawasi perkembangan sikap peserta didik di rumah, sehingga nilai-nilai positif yang kami ajarkan di sekolah dapat terus diterapkan di kehidupan sehari-hari.”

Sekolah mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam mendidik anak. Artinya, sekolah tidak sendirian dalam Upaya membentuk karakter peserta didik yang baik.

Di sisi lain, dari keterangan peserta didik, Amira, mengungkapkan bahwa:

“Kalau ada yang di bully, saya merasa teman-teman yang lain harus ikut bantu, jangan diam saja. Kalau kita lihat teman kita di bully, kita harus kasih tahu atau bantu lapor ke guru supaya nggak berlarut-larut.”

Salah satu Tindakan yang bisa dilakukan adalah melaporkan kejadian *bullying* kepada guru. Dengan melaporkan, kita memberi kesempatan kepada pihak sekolah untuk mengambil Tindakan yang diperlukan.

Peserta didik lain, Ricky, mengungkapkan bahwa:

“Kalau ada masalah, guru harus cepat tanggap dan kasih pengarahan. Kami merasa lebih aman kalau guru tahu dan langsung kasih Solusi, karena kalau nggak, masalah bisa jadi lebih besar.”

Peserta didik mengharapkan guru dapat segera merespon ketika ada masalah yang terjadi. Mereka ingin guru tidak menunda-nunda dalam mengambil Tindakan.

Peserta didik lain, Afifah, menjelaskan bahwa:

“Kalau ada yang terjadi, kami bisa lapor ke guru atau wali kelas. Itu bikin kami merasa lebih aman dan nggak takut kalau ada masalah.”

Peserta didik percaya bahwa dengan melaporkan masalah, maka masalah tersebut dapat segera ditangani dan tidak akan berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 4 Medan telah menerapkan strategi yang komprehensif dan sistematis dalam menangani perilaku *bullying*. Strategi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pencegahan, intervensi, dan kolaborasi, yang semuanya dirancang untuk menciptakan

lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

Pencegahan dilakukan dengan pendekatan proaktif melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penguatan nilai-nilai agama juga menjadi fokus utama dalam membentuk sikap empati, saling menghormati, serta sikap toleransi terhadap sesama. Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan program edukasi mengenai bullying, seperti seminar, diskusi kelompok, serta kegiatan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak negatif bullying, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitar. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap perilaku yang tergolong sebagai bullying serta mampu menghindari dan melaporkan kejadian tersebut.

Intervensi dilakukan dengan memberikan dukungan kepada korban serta melakukan pembinaan kepada pelaku bullying. Sekolah menyediakan layanan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk berbicara secara terbuka mengenai pengalaman mereka, mendapatkan bimbingan, serta mencari solusi yang tepat. Konseling ini tidak hanya ditujukan bagi korban, tetapi juga bagi pelaku bullying agar mereka menyadari kesalahan mereka dan dapat memperbaiki perilaku mereka di masa mendatang. Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai moral juga diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Kolaborasi menjadi elemen penting dalam keberhasilan strategi penanganan bullying di SMP Muhammadiyah 4 Medan. Sekolah tidak hanya bertindak sendiri, tetapi juga menggandeng berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pengawas yang memberikan pemahaman kepada siswa serta memastikan interaksi sosial yang sehat di dalam kelas. Orang tua juga dilibatkan dalam diskusi dan pertemuan untuk

membangun sinergi dalam membimbing anak-anak mereka agar lebih bijak dalam berperilaku. Selain itu, peserta didik sendiri didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dengan menjadi agen perubahan dan berani menolak segala bentuk perundungan.

Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan kasus bullying di SMP Muhammadiyah 4 Medan dapat diminimalisir secara signifikan. Lebih dari itu, sekolah juga berupaya menciptakan suasana yang lebih harmonis, di mana setiap peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses belajar mereka. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya soal akademik, tetapi juga bagaimana sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman bagi perkembangan karakter dan sosial anak-anak sebagai calon pemimpin masa depan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Medan terdiri dari dua bentuk utama, yaitu *bullying* verbal dan *bullying* relasional.

Pertama, *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* ini dilakukan melalui perkataan yang menyakitkan, seperti celaan, ejekan, hinaan, atau kata-kata kasar yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan korban. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa *bullying* verbal terjadi baik di kalangan peserta didik perempuan maupun laki-laki, dengan frekuensi yang cukup tinggi dalam interaksi sosial mereka. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap rasa percaya diri korban dan memengaruhi kesehatan mental mereka dalam jangka Panjang.

Kedua, *bullying* relasional terjadi dalam bentuk pengucilan sosial atau sikap agresif non-verbal yang bertujuan untuk mengecualikan korban dari kelompok pertemanan atau komunitas sekolah. Bentuk *bullying* ini lebih sering ditemukan di kalangan peserta didik perempuan, di mana mereka cenderung menggunakan strategi sosial untuk mengisolasi teman sebayanya dari pergaulan. Pengucilan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengabaikan seseorang dalam kegiatan kelompok, menyebarkan rumor negatif, atau menunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang bertujuan untuk melemahkan korban secara psikologis. *Bullying* relasional ini dapat memberikan dampak serius terhadap kesejahteraan emosional peserta didik, karena korban sering merasa sendirian, tidak berharga, dan kehilangan rasa memiliki dalam lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 4 Medan menerapkan tiga strategi utama, yaitu strategi pencegahan, intervensi, dan kolaborasi.

1. Strategi Pencegahan

Strategi ini bertujuan untuk mencegah terjadinya *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif pada peserta didik. Beberapa bentuk kegiatan dalam strategi pencegahan meliputi:

- **Nasihat harian** yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam berbagai kesempatan, seperti sebelum atau sesudah pelajaran berlangsung.
- **Kegiatan Yasin Pagi**, yaitu pembacaan Surah Yasin setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang.
- **Upacara Senin**, yang menjadi momen bagi guru dan kepala sekolah untuk memberikan pesan moral kepada seluruh peserta didik tentang pentingnya sikap menghormati, menghargai sesama, serta menanamkan semangat kebersamaan dan kedisiplinan.
- **Literasi pagi**, yaitu kegiatan membaca dan memahami berbagai materi edukatif, termasuk topik-topik yang berhubungan dengan etika sosial, nilai empati, dan pentingnya menghindari perilaku *bullying*.

2. Strategi Intervensi

Strategi ini diterapkan ketika *bullying* telah terjadi, dengan tujuan untuk mengatasi dan menghentikan perilaku tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai dampak buruk *bullying*. Bentuk intervensi yang diterapkan antara lain:

- **Membangun kesadaran peserta didik** akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan melalui diskusi kelas, bimbingan konseling, serta kegiatan refleksi bersama.
- **Pendidikan karakter**, yang menanamkan nilai-nilai **empati, toleransi, dan kejujuran** sebagai bagian dari pembelajaran sehari-

hari. Guru PAI berperan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran Islam yang menekankan sikap saling mencintai dan menghindari perbuatan menyakiti orang lain.

- **Pembentukan komunitas sekolah yang positif**, di mana peserta didik diajak untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan program sosial yang dapat mempererat hubungan antar siswa serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan suportif.

3. Strategi Kolaborasi

Kolaborasi menjadi elemen penting dalam menangani kasus *bullying* secara efektif. Dalam strategi ini, berbagai pihak di lingkungan sekolah bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Kolaborasi ini melibatkan:

- **Guru dan wali kelas**, yang memiliki peran langsung dalam mengamati perilaku peserta didik di dalam kelas serta memberikan bimbingan bagi mereka yang terlibat dalam kasus *bullying*.
- **Wali murid**, yang diajak untuk berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka di rumah, sehingga nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan karakter peserta didik serta memberikan pemahaman tentang cara mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan keluarga.
- **Pembina OSIS**, yang membantu membangun kepemimpinan positif di kalangan peserta didik serta mengadakan kegiatan yang mendorong kebersamaan dan kerja sama antar siswa. Pembina OSIS juga berperan dalam memantau dinamika sosial di antara peserta didik serta membantu menciptakan budaya anti-*bullying* di sekolah.

Melalui penerapan tiga strategi ini, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung

bagi seluruh peserta didik. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, langkah-langkah yang diambil oleh SMP Muhammadiyah 4 Medan menunjukkan komitmen kuat dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* secara menyeluruh. Diharapkan dengan strategi yang diterapkan secara konsisten, kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai akan semakin meningkat, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*.

B. Saran

Kepada para pembaca, diharapkan agar semakin meningkatkan kesadaran terhadap berbagai bentuk perilaku *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar, terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal, sosial, maupun digital. Oleh karena itu, memahami jenis-jenis *bullying* serta dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan.

Penerapan strategi pendidikan berbasis nilai-nilai agama sangatlah krusial dalam membangun karakter peserta didik agar lebih empati, saling menghormati, dan toleran terhadap sesama. Nilai-nilai agama mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan keadilan dalam pergaulan sosial, yang dapat menjadi fondasi kuat dalam mencegah perilaku *bullying*. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, diharapkan peserta didik dapat memiliki kesadaran moral yang tinggi dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan adil.

Selain itu, pembaca juga diharapkan dapat mendukung berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah dengan memperkuat komunikasi antara guru, orang tua, dan peserta didik. Komunikasi yang baik memungkinkan adanya deteksi dini terhadap potensi kasus *bullying*

serta memberikan kesempatan bagi korban untuk berbicara dan mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.

Tidak hanya itu, keterlibatan aktif dalam program pencegahan *bullying* juga sangat diperlukan. Program-program seperti penyuluhan anti-*bullying*, kegiatan pembentukan karakter, serta pelatihan keterampilan sosial bagi peserta didik dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran serta membangun lingkungan sekolah yang lebih positif. Peran serta semua pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

Dengan adanya kesadaran, pendidikan berbasis nilai-nilai agama, komunikasi yang baik, serta dukungan terhadap program pencegahan *bullying*, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh peserta didik. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sosial yang sehat dan saling mendukung, sehingga tidak ada lagi peserta didik yang merasa terisolasi, terintimidasi, atau mengalami penderitaan akibat *bullying*. Mari bersama-sama membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, penuh rasa hormat, dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, et al. (2023). *Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(5), 2–3.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.
- Annisa, A. S. A. (2022). *Gambaran pengetahuan anak sekolah dasar tentang dampak bullying di SD N 2 Gedaren*.
- Anissatul, M. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Azizi, A. J., Putra, N. P., & Wahyuningsih, A. (2024). *Dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar siswa kelas I di UPTD SDN 2 Jambe Kec. Kertasmaya*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(9), 687.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basleman, A., & Mappa, S. (2020). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bungin. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). *Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1), 74–95.
- Dewi, R. V. K., et al. (2021). *Pendidikan Ramah Anak*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Dhea Febyola Putri Hariyana, et al. (2022). *Pembuatan karya seni paper quilling bermuatan cerita bergambar pada kelas V SDN 092 Bengkulu Utara*. Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 5(1), 145.
- Edery, R. (2016). *Childhood bullying, loneliness, and resiliency—A critical review of the literature*. Journal of Behavioral and Brain Science, 6(2), 81–84.

- Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Santoso, C. A. (2023). *Kajian literatur: Pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa*. *Journal of Education Research*, 4(4), 2.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying*. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.
- Fadhlina, H. (2022). *Pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 25–82.
- Ghifary, R. (2018). *Super Santri (About Story From Boarding School)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Hamzah, B. U. (2007). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2023). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriyati, P. (2022). *Strategi Pemasaran Segmenting, Targeting dan Positioning*. Bandung: Scopindo Media Pustaka.
- Ikbal, B. (2013). *Begitu pentingkah strategi belajar mengajar bagi guru*. Vol. 6, 242.
- Iin, K. (2020). *Kekerasan terhadap anak di masa pandemi COVID-19*. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 66–76.
- Ira Alia Maerani. (2012). *Aplikasi nilai-nilai Islam dalam peraturan daerah (Perda) tentang pengelolaan zakat dan problematikanya pada era otonomi daerah di Kota Semarang*. *Jurnal Hukum*, XXVIII(2), 965.
- Kesuma Dewi, R. V., et al. (2021). *Pendidikan Ramah Anak*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Khalis, A. (2017). *Peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi bullying verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar*.

- Lutfi, A. (2018). *Melawan bullying: Mengagas kurikulum anti bullying di sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Mudjijanti, F. M. (2011). *School bullying dan peran guru dalam mengatasinya*. Krida Rakyat, 2(2), 3.
- Musaddad, R. (2021). *Strategi BAB dalam mencegah bullying, cyberbullying di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru Mataram (Tesis)*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Pantri, H. (2022). *Strategi pemasaran segmenting, targeting dan positioning*. Scopindo Media Pustaka.
- Puspitasari, R. M., & Afif, Y. U. (2022). *Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa melalui program bimbingan keagamaan di SMPN 3 Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2021–2022*.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). *Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada topik penyajian data di pondok pesantren*. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 207.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). *Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan*. JPM-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat), 1(1), 11–12.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Jakarta: Spasi Media.
- Santoso, A. (2018). *Pendidikan anti bullying*. Majalah Ilmiah Pelita Ilmu, 1(2), 53–54.
- Suriana, S., et al. (2023). *Internalization strategy of Rabbani character values for student primary school*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 12(2), 1–15. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19536>.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). *Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*. Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10(2), 341–342.

- Sekolah Relawan. (2024). *Kasus bullying di sekolah meningkat, KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023*.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Sutrisno Hadi. (2002). *Methodologiss research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Tumon, M. B. A. (2014). *Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja*. Calyptra, 3(1), 1–17.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, H. (2001). *Strategic management in action*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying, mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yayasan Semai Jiwa Insani. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo. 84 85
- Yuda, S. (n.d.). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah bullying di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang*.
- Yuli, P. S., & Azwar, W. (2018). *Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*. Jurnal Penelitian & PPM, 4(2), 328 329.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI MENGAJAR DAN WAWANCARA DENGAN SISWA



Melakukan tanya jawab dengan siswa



Melakukan wawancara dengan siswa



Melakukan sosialisasi tentang *Bullying* Verbal



Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai empati

Lembar Wawancara dengan Guru PAI di SMP Muhammadiyah 4 Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa sering kasus bullying verbal/ejek mengejek sesama siswa yang ter-up terjadi di sekolah?	Dalam waktu satu bulan terdapat 2 kasus yang pihak sekolah tangani dan banyak dari kelas 7.
2	Bagaimana ibu mendisiplinkan siswa yang melakukan bullying verbal?	Yang kami lakukan pertama adalah memanggil siswa yang melakukan bullying, saksi dan juga korban bullying verbal. Setelah itu memanggil orang tua siswa tersebut dan melakukan mediasi dan nasihat secara berkala.
3	Sejauh mana koordinasi dengan guru lain seperti guru BK dan pihak sekolah dalam menangani kasus bullying verbal?	Semua guru dilibatkan baik itu guru kelas, guru BK, guru mapel dan bila perlu kepala sekolah juga berperan dalam menangani kasus bullying verbal yang terjadi di sekolah.
4	Apa faktor penyebab terjadinya bullying verbal?	Faktor penyebab terjadinya bullying verbal banyak terjadi karena gap umur dan merasa paling hebat dan kurangnya pemahaman candaan antar siswa.
5	Apa tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam menangani kasus ini?	Tantangan terbesar yang dialami pertama karena kurangnya sosialisasi bullying kepada siswa dan juga faktor latar belakang keluarga yang tidak sempurna menjadi penyebab kasus bullying verbal ini dapat terjadi.
6	Apa strategi yang ibu lakukan selaku guru PAI untuk mencegah atau mengurangi terjadinya	Dengan menerapkan pembelajaran PAI kepada siswa salah satunya pembelajaran akhlak mahmudah siswa

	bullying verbal di kalangan siswa?	dapat memahami bahwa menghina, memfitnah bahkan mengejek seseorang bukanlah suatu hal yang baik dan tidak sepatutnya menjadi kebiasaan didalam ruang lingkup pertemanannya.
--	------------------------------------	---

Lampiran Hasil Wawancara dengan Narasumber

Menurut Ibu Nadirah Hidayati, S. Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan selaku Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Medan menuturkan bahwa :

“ Benar telah terjadi kasus pembully-an secara verbal di sekolah ini, terutama di kelas VII. Mungkin karena masa transisi mereka dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat sifat mereka ketika masih SD terbawa ke SMP, maka dari itu murid kelas VII harus selalu di awasi dan di bimbing. Pembully-an secara verbal yang sering murid kelas VII lakukan seperti ejek mengejek, ketika melihat fisik teman yang berbeda mereka langsung memberi julukan, tidak hanya itu saja murid-murid juga tidak jarang berbicara kata – kata yang tidak pantas, tindakan bullying ini memiliki dampak negative yang signifikan terhadap siswa yang menjadi korban, terutama dalam aspek psikologis. Korban cenderung akan mengalami penurunan kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian akademik mereka. Biasanya tindakan saling mengejek atau merundung di antara siswa terjadi ketika jam istirahat atau ketika tidak ada guru di dalam kelas”.

Hal ini dibenarkan oleh wali kelas VII, yaitu Ibu Rahma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“ Jenis bullying yang sering saya temui biasanya berbentuk ejekan, seperti saling mengejek nama orang tua. Misalnya, ketika saya memanggil nama siswa saat sedang di absen, dan di belakang namanya terdapat nama ayahnya, beberapa siswa langsung menertawakan serta mengejek nama tersebut. Selain itu, saat jam istirahat atau ketika tidak ada guru di kelas, saya juga kerap melihat siswa mengejek kondisi fisik temannya, seperti warna kulit dengan sebutan “hitam” atau body shaming dengan panggilan “gendut” atau kurus. Seementara itu, bullying secara fisik jarang saya saksikan secara langsung, tetapi ada beberapa siswa yang pernah melapor bahwa terjadi perkelahian akibat saling mengejek.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan korban yaitu Samjana :

“ Iya kak, Rifki CS sering mengejek saya sejak awal masuk, saya dibilang aneh karena nama dan fisik saya yang unik”.

Selanjutnya juga peneliti mewawancarai Kepala Sekolah yang juga guru Pendidikan Agama Islam Ibu Nadira Hidayati S.Pd, beliau menjelaskan bahwa

:

“ Di SMP Muhammadiyah 4 Medan, bullying verbal yang umum terjadi ialah dalam bentuk ejek-ejekan, mengejek fisik temannya, seperti “gendut” atau “kurus” dan bahkan mengejek dengan nama orang tua hingga berujung perkelahian. Selain itu, ada juga siswa yang dikucilkan oleh temannya. Namun sejauh ini, Alhamdulillah di sekolah ini belum ada perilaku bullying secara fisik.”

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu korban bullying yaitu murid perempuan yang bernama Samjana, ia menjelaskan bahwa :

“ Benar kak, saya dan beberapa teman perempuan saya menjadi korban bullying yang dilakukan oleh anak laki-laki, seperti Rifki dan gengnya senang sekali membully kami, seperti saya yang di bully aneh dan introvert, tidak hanya itu karena nama saya unik dia juga mengejek nama saya dengan sebutan benjana”

Seperti yang sudah sempat peneliti tuliskan diatas, bahwa para pelaku dari pembully-an verbal ini cenderung laki-laki dari pada perempuan. Kemudian peneliti juga mewawancarai Mutia, murid baru di kelas VII yang baru seminggu masuk namun langsung di bully oleh Rifki CS, menurut penuturan Mutia ialah

:

“ Saya murid baru ya kak, baru sebentar masuk, namun karena kulit saya gelap saya di ejek “ireng” oleh Rifki. Dia yang awal mengejek saya ireng alias hitam, lalu beberapa temannya mengikuti Rifki untuk ikut-ikutan mengejek saya. Tidak hanya saya aja kak, ada juga Afifah yang di ejek cina pelit. Kami sering marah juga ke dia kak kalau udah ngejek gitu, tapi kata dia bercanda. Mana ada ya kak bercanda yang menyakiti hati. Harusnya kan kalau bercanda dua-duanya tertawa kan kak.”

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu murid laki-laki yang sering menjadi korban bully oleh Rifki, yaitu Rafli. Rafli merupakan murid pendiam dan tidak suka berinteraksi, hasil wawancara peneliti dan Rafli ialah

“ Saya sering di panggil dengan nama binatang oleh Rifki, kadang dia juga mengejek saya dengan sebutan gendut atau bodoh atau sebagainya”

Salah seorang peserta didik, Amira, mengungkapkan bahwa:

“Biasanya yang melakukan itu teman-teman yang merasa dirinya

lebih pintar. Mereka suka bilang bodoh, dan teman-teman yang lain takut untuk melapor.”

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sekaligus guru PAI SMP Muhammadiyah 4 Medan, Ibu Nadirah, mengungkapkan bahwa:

“Pengucilan biasanya terjadi pada peserta didik yang dianggap berbeda oleh kelompok tertentu, baik dari segi penampilan, perilaku, ataupun status sosial mereka. Mereka yang menjadi sasaran pengucilan ini akan merasa terisolasi, tidak diterima, dan bisa merasa sangat kesepian, meskipun tidak ada kekerasan fisik yang terjadi.”

Ibu Rahmatul, Guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 4 Medan, menambahkan bahwa:

“Pengucilan ini memang sering tidak tampak secara langsung, namun dampaknya cukup besar. Peserta didik yang tidak diterima dalam kelompok sosial tertentu bisa merasa sangat terasing dan kesepian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi Kesehatan mental mereka. Kami selalu berusaha untuk mendeteksi dan menangani hal ini sejak dini agar peserta didik merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.”

Ibu Nadirah, juga menyamakan pandangan yang serupa mengenai pengucilan di kalangan peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sering kali peserta didik yang dianggap berbeda, baik dari segi penampilan atau sikap, dihindari atau dikelompokkan secara terpisah. Meskipun pengucilan ini tidak tampak jelas seperti kekerasan fisik, dampaknya bisa sangat mengganggu Kesehatan mental mereka, dan ini yang perlu kami waspadai sebagai guru, agar tidak terjadi isolasi sosial di kalangan peserta didik.”

Pengucilan dapat menyebabkan siswa merasa kesepian, tidak berharga, dan tertekan. Hal ini bisa berdampak buruk pada Kesehatan mental mereka, seperti depresi atau kecemasan. Sementara itu, peserta didik, Samjana, mengungkapkan bahwa:

“Pengucilan sering kali terjadi tanpa alasan yang jelas dan lebih sering melibatkan kelompok tertentu yang memiliki hubungan lebih dekat. Sering kali teman-teman tidak mau bergaul atau berbicara

dengan kami yang dianggap beda. Kami merasa diabaikan, padahal kami juga ingin ikut berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah. Meskipun tidak ada kekerasan fisik, pengucilan seperti ini sangat menyakitkan dan membuat kami merasa sendiri.”

Korban ingin terlibat dalam kegiatan sekolah seperti teman-temannya yang lain, namun mereka merasa tidak diterima. Peserta didik lain, Mutia, menjelaskan bahwa:

“Terkadang, teman-teman yang memiliki hobi atau minat yang berbeda, seperti misalnya tidak suka sepak bola atau olahraga tertentu, merasa tidak dilibatkan. Walaupun tidak ada yang berkata kasar, rasanya sangat menyakitkan ketika mereka hanya mengorol dengan teman sekelompoknya dan mengabaikan yang lainnya.”



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | Mfai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada Yth :
Dekan FAI UMSU

04 Rabiul Awwal 1446 H
07 Oktober 2024 M

Di -
Tempat

Dengan Hormat



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Intani Rifqa Annisa
NPM : 2101020111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,77

Mengajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4					
2	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Pada Mata Pelajaran PAI					
3	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4					

MB: Sudah cek dan Dandani Skripsi
Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Intani Rifqa Annisa

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map



Dipindai dengan CamScanner

**Pada tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak



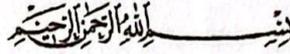
UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Kita menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Intani Rifqa Annisa
NPM : 2101020111
Semester : 7
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
20/10-2024	Latihan Berkebangsaan	U	
11/11-2024	Pembacaan Al-Qur'an	U	
25/11-2024	Tinjauan pustaka	U	
28/11-2024	Carabon Tami	U	
3/12-2024	Metode penelitian	U	
7/12-2024	Acc sentra proposal	U	

Medan, 7 Desember 2024

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Sripsi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjangkau ke arah ini agar disubstitusikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Senin, 23 Desember 2024 telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : Intani Rifqa Annisa
Npm : 2101020111
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	oke.
Bab I	rumusan masalah dijadi urutannya
Bab II	penomoran perbaikan, buat simpulan / part
Bab III	pend. keagamaan jenis: studi kasus analisis dasar.
Lainnya	Sitasi dosen umsi 2 / rapikan penulisan DR
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 23 Desember 2024

Tim Seminar

Revisi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Sekretaris

Mavianti, MA

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Rembahas

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Senin, 23 Desember 2024 M, menerangkan bahwa :

Nama : Intani Rifqa Annisa
Npm : 2101020111
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 23 Desember 2024

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I



(Dr. Zailani, S.PdI, M.A)



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENEGAH
SMP MUHAMMADIYAH 4**

TERAKREDITASI B

NDS : G.17052013 NSS: 204076006051 NPSN : 10210105

Jalan Kapten Muslim Gg Jawa, Lr. Muhammadiyah
KECAMATAN MEDAN HELVETIA

Nomor : 31/KET/IV/2025
Lampiran :
Hal : Balasan Pemberian Izin Melaksanakan Riset

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jl. Mukhtar Basri No. 3 Kec. Medan Timur Kota Medan

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan surat masuk No. 736/II.3/UMSU-01/F/2024 tanggal 23 Desember 2024 tentang
Permohonan mahasiswa Fakultas Agama Islam untuk melakukan riset oleh :

Nama : INTANI RIFQA ANNISA
NPM : 2101020111
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VII
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku
Bullying Verbal di SMP Muhammadiyah 4 Medan

Dengan surat ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan riset di SMP
MUHAMMADIYAH4 MEDAN Jl. Kapten Muslim Gg. Jawa Lr. Muhammadiyah Kel. Sei Sikambing
C-II Kec. Medan Helvetia Kota Medan.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya di ucapkan terimakasih.

Medan, 20 Januari 2025

Hormat Saya
Kepala Sekolah
SMP Muhammadiyah 4 Medan



Nadiah Hidayati Siregar, S.Pd.I
Nadiah Hidayati Siregar, S.Pd.I